



**PENGARUH EFIKASI DIRI
DAN KECERDASAN EMOSIONAL
TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS
SISWA KELAS V SD GUGUS CUT NYAK DIEN
KECAMATAN SLAWI KABUPATEN TEGAL**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan**

oleh

Ayu Kristiyaningsih

1401416292

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**



**PENGARUH EFIKASI DIRI
DAN KECERDASAN EMOSIONAL
TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS
SISWA KELAS V SD GUGUS CUT NYAK DIEN
KECAMATAN SLAWI KABUPATEN TEGAL**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan**

oleh

Ayu Kristiyaningsih

1401416292

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi berjudul “Pengaruh Efikasi Diri dan Kecerdasan Emosional terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal” karya,

nama : Ayu Kristiyaningsih

NIM : 1401416292

program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Tegal, 01 April 2020

Dosen Pembimbing,



Drs. Sigit Yulianto, M.Pd.
NIP 19630721 198803 1 001



Dra. Marjuni, M.Pd.
NIP 19590110 198803 2 001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Pengaruh Efikasi Diri dan Kecerdasan Emosional terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal” karya,

nama : Ayu Kristiyaningsih

NIM : 1401416292

program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan di depan Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari Jumat, tanggal 17 April 2020.

Tegal, 15 April 2020

Panitia Ujian



Ketua,
Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd.
NIP 19590821 198403 1 001

Penguji I

Dr. Kurotul Aeni, M.Pd.
NIP 19610728 198603 2 001

Sekretaris,

Drs. Sigit Yulianto, M.Pd.
NIP 19630721 198803 1 001

Penguji II

Dra. Umi Setijowati, M.Pd.
NIP 19570115 198403 2 001

Penguji III

Dra. Marjuni, M.Pd.
NIP 19590110 198803 2 001

**SURAT PERNYATAAN PENGGUNAAN REFERENSI DAN SITASI
DALAM PENULISAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Ayu Kristiyaningsih
NIM : 1401416292
jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

menyatakan bahwa skripsi berjudul “Pengaruh Efikasi Diri dan Kecerdasan Emosional terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal”,

telah memenuhi pasal 15 Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017 tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi yang disusun wajib merujuk pada jurnal ilmiah dengan jumlah minimal 5 artikel dari jurnal internasional, 10 artikel dari jurnal nasional terakreditasi (sinta), dan 20 artikel dari jurnal nasional.

Atas pernyataan ini saya secara pribadi siap menanggung risiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap ketentuan Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017 tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang.

Tegal, 01 April 2020

Mengetahui,
Koord. Prodi PGSD Tegal



Drs. Sigit Yulianto, M.Pd.
NIP 19630721 198803 1 001

Pembuat Pernyataan,



Ayu Kristiyaningsih
NIM 1401416292

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Ayu Kristiyaningsih

NIM : 1401416292

jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang

judul : *Pengaruh Efikasi Diri dan Kecerdasan Emosional terhadap
Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD Gugus Cut Nyak
Dien Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal*

menyatakan bahwa isi skripsi ini benar-benar karya saya, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 01 April 2020

Penulis,



Ayu Kristiyaningsih
NIM 1401416292

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. *Set goals, challenge yourself, and achieve them. Live a healthy life and make every moment count. Rise above the obstacles, and focus on the positive* (Robbert H. Goddard).
2. Banyak hal yang bisa menjatuhkanmu. Tapi satu-satunya hal yang benar-benar dapat menjatuhkanmu adalah sikapmu sendiri (R.A. Kartini).
3. Lakukan semua proses dengan usaha terbaik dan jangan pernah berhenti dalam menjalani proses pencapaian tujuan. Apabila lelah berlari maka berjalanlah, apabila lelah berjalan maka merangkaklah (Penulis)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Orang tua saya, Bapak Ratno, Ibu Daryati (Alm), dan Ibu Siti Anifah.
2. Kakek dan nenek saya, Bapak Munarso dan Ibu Karsiyah.
3. Universitas Negeri Semarang.

ABSTRAK

Kristiyaningsih, Ayu. 2020. *Pengaruh Efikasi Diri dan Kecerdasan Emosional terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal*. Sarjana Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dra. Marjuni, M.Pd. 378.

Kata kunci: efikasi diri, kecerdasan emosional, keterampilan berpikir kritis

Memasuki abad ke 21, keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan belajar yang harus dimiliki oleh siswa agar dapat mengambil keputusan secara tepat dan terampil dalam memecahkan masalah. Keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD di Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal belum optimal dan antara siswa yang satu dengan yang lain terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut dikarenakan adanya faktor yang memengaruhi, yaitu efikasi diri dan kecerdasan emosional siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh efikasi diri dan kecerdasan emosional terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal sebanyak 298 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Probability Sampling* dengan jenis *Proportionated Stratified Random Sampling*, sehingga diperoleh sampel sebanyak 177 siswa dengan taraf kesalahan 5%. Instrumen yang digunakan berupa angket efikasi diri dan kecerdasan emosional, serta tes keterampilan berpikir kritis. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis regresi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan efikasi diri terhadap keterampilan berpikir kritis yang ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,668 > 1,974$) dengan pengaruh sebesar 11,1%; (2) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap keterampilan berpikir kritis yang ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,918 > 1,974$) dengan pengaruh sebesar 12,1%; (3) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan efikasi diri dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap keterampilan berpikir kritis yang ditunjukkan dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($12,118 > 3,048$) dengan pengaruh sebesar 12,2%.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dan kecerdasan emosional berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu dalam proses pembelajaran. Disarankan bagi guru dan sekolah, hendaknya dapat mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis dengan cara meningkatkan efikasi diri dan kecerdasan emosional, karena terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Efikasi Diri dan Kecerdasan Emosional terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal”. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan melaksanakan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Ahmad Rifai, RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah mendukung dan memberikan izin penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi.
4. Drs. Sigit Yulianto, M.Pd., Koordinator Pendidikan Guru Sekolah Dasar Tegal, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan penelitian dan membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi.
5. Dra. Marjuni, M.Pd., Dosen Pembimbing yang telah memberikan ilmu, waktu, arahan, motivasi, dan bimbingannya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. Kurotul Aeni, M.Pd. dan Dra. Umi Setijowati, M.Pd., Dosen Penguji yang telah memberikan masukan dan saran untuk kesempurnaan penyusunan skripsi ini.
7. Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd., Dosen Wali yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama menempuh pendidikan.

8. Dosen Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Tegal Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.
9. Tenaga Kependidikan Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Tegal Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah membantu penulis menyiapkan administrasi.
10. Dr. Sri Sulistyorini, M.Pd dan Masini, S.Pd.SD., Validator Instrumen Penelitian yang telah meluangkan waktu untuk memvalidasi instrumen penelitian.
11. Koordinator Pendidikan dan Kebudayaan Wilayah Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
12. Kepala SD di Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal.
13. Guru dan staf administrasi di SD Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
14. Siswa kelas V SD Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal yang telah berpartisipasi menjadi subjek penelitian.
15. Teman-teman PGSD UNNES angkatan 2016 yang telah memberikan semangat, motivasi, dan dukungan dalam penyusunan skripsi.

Semoga semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT.

Tegal, 01 April 2020

Penulis,



Ayu Kristiyaningsih
NIM 1401416292

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN PENGGUNAAN REFERENSI DAN SITASI DALAM PENULISAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	14
1.3 Pembatasan Masalah	15
1.4 Rumusan Masalah	16
1.5 Tujuan Penelitian.....	16
1.5.1 Tujuan Umum	16
1.5.2 Tujuan Khusus.....	16
1.6 Manfaat Penelitian.....	17
1.6.1 Manfaat Teoritis	17
1.6.2 Manfaat Praktis	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
2.1 Kajian Teoritis.....	19
2.1.1 Pendidikan Sekolah Dasar.....	19
2.1.2 IPS di Sekolah Dasar.....	22

2.1.3	Keterampilan Berpikir Kritis.....	26
2.1.4	Faktor yang Memengaruhi Keterampilan Berpikir Kritis	37
2.1.5	Indikator Keterampilan Berpikir Kritis	38
2.1.6	Efikasi Diri	40
2.1.7	Indikator Efikasi Diri	42
2.1.8	Kecerdasan Emosional	45
2.1.9	Indikator Kecerdasan Emosional	49
2.1.10	Hubungan Antarvariabel	50
2.2	Kajian Empiris.....	52
2.3	Kerangka Berpikir	65
2.4	Hipotesis Penelitian.....	67
BAB III METODE PENELITIAN.....		69
3.1	Desain Penelitian.....	69
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	70
3.3	Populasi dan Sampel	71
3.3.1	Populasi	72
3.3.2	Sampel.....	72
3.4	Variabel Penelitian	75
3.4.1	Variabel Bebas	75
3.4.2	Variabel Terikat.....	75
3.5	Definisi Operasional Variabel.....	75
3.5.1	Efikasi Diri	76
3.5.2	Kecerdasan Emosional	76
3.5.3	Keterampilan Berpikir Kritis.....	76
3.6	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	77
3.6.1	Teknik Pengumpulan Data	77
3.6.2	Instrumen Pengumpul Data	79
3.6.3	Uji Instrumen.....	84
3.7	Uji Prasyarat Analisis	91
3.7.1	Uji Normalitas	91

3.7.2	Uji Linieritas	91
3.7.3	Uji Multikolinearitas	92
3.7.4	Uji Heteroskedastisitas	92
3.8	Teknik Analisis Data	93
3.8.1	Analisis Statistik Deskriptif	93
3.8.2	Analisis Akhir (Uji Hipotesis).....	95
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		99
4.1	Hasil Penelitian	99
4.1.1	Analisis Statistik Deskriptif	99
4.1.2	Uji Prasyarat Analisis	121
4.1.3	Analisis Akhir	125
4.2	Pembahasan	135
4.2.1	Efikasi Diri	136
4.2.2	Kecerdasan Emosional	138
4.2.3	Keterampilan Berpikir Kritis.....	141
4.2.4	Pengaruh Efikasi Diri terhadap Keterampilan Berpikir Kritis	143
4.2.5	Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Keterampilan Berpikir Kritis	145
4.2.6	Pengaruh Efikasi Diri dan Kecerdasan Emosional terhadap Keterampilan Berpikir Kritis.....	147
4.3	Implikasi Penelitian.....	148
4.3.1	Meningkatkan Efikasi Diri	149
4.3.2	Meningkatkan Kecerdasan Emosional	149
4.3.3	Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis.....	150
PENUTUP.....		151
5.1	Simpulan.....	151
5.2	Saran.....	152
5.2.1	Bagi Guru	152
5.2.2	Bagi Sekolah	153
5.2.3	Bagi Peneliti Selanjutnya	153
DAFTAR PUSTAKA		155

LAMPIRAN..... 165

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 KI dan KD Muatan Pelajaran IPS Kelas V	24
Tabel 2.2 Tema dan Subtema Kelas V	25
Tabel 2.3 Materi IPS Tema 6 Kelas V	26
Tabel 2.4 Tahapan Berpikir Kritis	29
Tabel 2.5 Perbedaan Pemikir Kritis dan Tidak Kritis	30
Tabel 2.6 Dimensi Proses Berpikir	35
Tabel 2.7 Kemampuan Khusus terkait Berpikir Kritis.....	39
Tabel 2.8 Indikator Berpikir Kritis.....	40
Tabel 2.9 Prediktor Tingkah Laku ditinjau dari Efikasi Diri dan Lingkungan...	41
Tabel 2.10 Indikator Efikasi Diri	44
Tabel 2.11 Ciri-ciri Orang yang Memiliki Kecerdasan Emosional Tinggi.....	47
Tabel 3.1 Daftar Nama Tempat Penelitian.....	71
Tabel 3.2 Populasi Penelitian.....	72
Tabel 3.3 Penarikan Sampel Penelitian Kelas V.....	74
Tabel 3.4 Penskoran Skala Likert	81
Tabel 3.5 Kisi-kisi Angket Efikasi Diri	82
Tabel 3.6 Kisi-kisi Angket Kecerdasan Emosional	83
Tabel 3.7 Kisi-kisi Instrumen Tes Keterampilan Berpikir Kritis.....	84
Tabel 3.8 Sampel Siswa Uji Coba	85
Tabel 3.9 Hasil Uji Validitas Instrumen Angket Efikasi Diri.....	87
Tabel 3.10 Hasil Uji Validitas Instrumen Angket Kecerdasan Emosional	87
Tabel 3.11 Hasil Uji Validitas Instrumen Tes Keterampilan Berpikir Kritis	87
Tabel 3.12 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Angket Efikasi Diri	88
Tabel 3.13 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Angket Kecerdasan Emosional	88
Tabel 3.14 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Tes Keterampilan Berpikir Kritis..	89
Tabel 3.15 Pedoman Konversi	94
Tabel 3.16 Interpretasi Koefisien Korelasi.....	95

Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Efikasi Diri	100
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Efikasi Diri Siswa.....	101
Tabel 4.3 Hasil Analisis Indeks Efikasi Diri.....	106
Tabel 4.4 Kriteria Three Box Method Variabel Efikasi Diri	107
Tabel 4.5 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Kecerdasan Emosional	108
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional	109
Tabel 4.7 Analisis Indeks Variabel Kecerdasan Emosional	116
Tabel 4.8 Kriteria Three Box Method Variabel Kecerdasan Emosional	117
Tabel 4.9 Hasil Analisis Keterampilan Berpikir Kritis.....	118
Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Keterampilan Berpikir Kritis	119
Tabel 4.11 Presentase Jawaban Responden Tes Keterampilan Berpikir Kritis.....	120
Tabel 4.12 Pedoman Konversi Variabel Keterampilan Berpikir Kritis	121
Tabel 4.13 Persentase Kategori Keterampilan Berpikir Kritis Siswa	121
Tabel 4.14 Hasil Uji Normalitas	122
Tabel 4.15 Hasil Uji Linieritas Efikasi Diri dengan Keterampilan Berpikir Kritis	123
Tabel 4.16 Hasil Uji Linieritas Kecerdasan Emosional dengan Keterampilan Berpikir Kritis.....	123
Tabel 4.17 Hasil Uji Multikolinieritas	124
Tabel 4.18 Hasil Uji Heteroskedastisitas	124
Tabel 4.19 Hasil Uji Korelasi Sederhana (X1 dengan Y).....	126
Tabel 4.20 Hasil Uji Regresi Sederhana (X1 terhadap Y).....	126
Tabel 4.21 Hasil Uji Koefisien Determinasi (X1 terhadap Y).....	128
Tabel 4.22 Hasil Uji Korelasi Sederhana (X2 dengan Y).....	129
Tabel 4.23 Hasil Uji Regresi Sederhana (X2 terhadap Y).....	130
Tabel 4.24 Hasil Uji Koefisien Determinasi (X2 terhadap Y).....	131
Tabel 4.25 Hasil Uji Korelasi Ganda (X1 dan X2 dengan Y)	132
Tabel 4.26 Hasil Uji Regresi Ganda (X1 dan X2 terhadap Y).....	133
Tabel 4.27 Hasil Uji Koefisien Determinasi (X1 dan X2 terhadap Y)	134
Tabel 4.28 Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F).....	135

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Tahapan Berpikir Kritis.....	29
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	67
Gambar 3.1 Desain Penelitian.....	70
Gambar 4.1 Histogram Distribusi Frekuensi Efikasi Diri Siswa	101
Gambar 4.2 Histogram Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional.....	110
Gambar 4.3 Histogram Distribusi Frekuensi Keterampilan Berpikir Kritis	119

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur	165
Lampiran 2 Daftar Nama Siswa Populasi Penelitian	169
Lampiran 3 Daftar Cocok Data Dokumen Penelitian	181
Lampiran 4 Daftar Nama Siswa Uji Coba	182
Lampiran 5 Daftar Nama Siswa Sampel Penelitian.....	183
Lampiran 6 Lembar Validasi Instrumen Angket Efikasi Diri.....	188
Lampiran 7 Lembar Validasi Instrumen Angket Kecerdasan Emosional.....	200
Lampiran 8 Lembar Validasi Soal HOTS (Tes Keterampilan Berpikir Kritis)	212
Lampiran 9 Kisi-kisi Soal Tes Keterampilan Berpikir Kritis (Uji Coba)	227
Lampiran 10 Instrumen Angket Efikasi Diri (Uji Coba)	234
Lampiran 11 Instrumen Angket Kecerdasan Emosional (Uji Coba)	238
Lampiran 12 Instrumen Tes Keterampilan Berpikir Kritis (Uji Coba).....	243
Lampiran 13 Kunci Jawaban Instrumen Tes Keterampilan Berpikir Kritis (Uji Coba)	259
Lampiran 14 Tabulasi Skor Instrumen Uji Coba	260
Lampiran 15 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen	269
Lampiran 16 Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Uji Coba.....	272
Lampiran 17 Rekapitulasi Hasil Analisis Daya Beda Instrumen Tes	276
Lampiran 18 Rekapitulasi Hasil Analisis Taraf Kesukaran Soal Tes	277
Lampiran 19 Kisi-kisi Instrumen Penelitian	278
Lampiran 20 Kisi-kisi Soal Tes Keterampilan Berpikir Kritis (Penelitian).....	280
Lampiran 21 Instrumen Angket Efikasi Diri (Penelitian).....	284
Lampiran 22 Instrumen Angket Kecerdasan Emosional (Penelitian).....	287
Lampiran 23 Instrumen Tes Keterampilan Berpikir Kritis (Penelitian)	290
Lampiran 24 Kunci Jawaban Soal Tes Keterampilan Berpikir Kritis (Penelitian).....	299
Lampiran 25 Tabulasi Skor Instrumen Penelitian.....	300

Lampiran 26 Rekapitulasi Nilai Data Hasil Penelitian	318
Lampiran 27 Hasil Uji Normalitas	323
Lampiran 28 Hasil Uji Linieritas	325
Lampiran 29 Hasil Uji Multikolinieritas.....	328
Lampiran 30 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	329
Lampiran 31 Hasil Uji Regresi Sederhana.....	330
Lampiran 32 Hasil Uji Regresi Ganda	332
Lampiran 33 Surat Ijin Penelitian	333
Lampiran 34 Surat Balikan Ijin Penelitian.....	334
Lampiran 35 Surat Permohonan Validasi Instrumen	336
Lampiran 36 Surat Keterangan Uji Coba.....	337
Lampiran 37 Surat Keterangan Penelitian	347
Lampiran 38 Rangkuman Referensi dan Sitasi Jurnal	357
Lampiran 39 Dokumentasi Penelitian.....	363



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui proses pembelajaran dengan mengembangkan potensi siswa yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Sagala (2014:3-4) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan kecerdasan dan pembinaan kepribadian siswa agar menjadi manusia yang lebih dewasa dan dapat hidup secara mandiri di mana pun siswa berada. Proses pendidikan dapat dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui berbagai aktivitas bimbingan, latihan, dan pengajaran yang dikemas dalam bentuk pembelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah, kemudian dinilai tingkat keberhasilannya dengan prosedur penilaian yang telah ditentukan.

Melalui kegiatan pendidikan, manusia dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sagala (2014:11) bahwa pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kesejahteraan seseorang, karena dalam proses pendidikan seseorang dibimbing dan dibekali pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan untuk mencapai tujuan yang tinggi. Pendidikan yang baik ialah pendidikan yang berhasil membawa siswa kepada tujuan tersebut. Selain itu, melalui pendidikan siswa juga dapat mengatasi dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat serta dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Kesejahteraan dapat terwujud melalui pendidikan bermutu yang dapat diperoleh setiap orang.

Hal ini terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 5 Ayat 1 tertera: “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Mutu pendidikan dapat dilihat dari lulusan dan pelayanannya. Fadhli (2017:218) mengungkapkan bahwa pendidikan yang bermutu ialah pendidikan yang memiliki lulusan dengan kualitas dan kepribadian baik serta melayani kebutuhan siswa, guru, dan masyarakat dengan tepat. Lulusan dengan kualitas baik yaitu lulusan yang memiliki nilai kognitif, afektif, dan psikomotor sehingga dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan berkualitas. Mutu pelayanan merupakan kegiatan sekolah untuk melayani kebutuhan siswa, guru, dan masyarakat dengan cepat dan tepat.

Pada kenyataannya, mutu pendidikan di Indonesia saat ini masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari peringkat Indonesia dalam dunia pendidikan yang masih tertinggal dengan negara lain. Dibuktikan dari hasil skor PISA (*Programme for International Students Assessment*) 2018 yang dikutip dari okezone.com, Indonesia berada pada peringkat 74 dari 79 negara anggota OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) untuk kategori membaca dengan skor rata-rata 371 jauh di bawah rata-rata OECD yakni 487. Indonesia berada jauh dari Thailand yang menempati peringkat 68, Malaysia peringkat 58, dan Singapura peringkat 2.

Kenyataan di lapangan, ditinjau dari hasil wawancara dengan guru SD di Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal juga menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membaca belum optimal, terlihat dari rendahnya kemampuan siswa dalam menemukan pokok pikiran bacaan, menyimpulkan isi bacaan, dan menganalisis informasi yang terdapat dalam bacaan. Selain itu, dalam proses pembelajaran siswa kurang aktif menanya dan menjawab. Hanya sebagian kecil siswa yang menanya dan menjawab tanpa diperintah guru. Hal ini berarti perlu adanya peningkatan mutu pendidikan agar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir dan bertindak.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui kebijakan-kebijakan yang ditetapkan. Salah satu diantaranya

ialah dengan mewajibkan setiap warga negara Indonesia untuk mengikuti pendidikan dasar. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 6 Ayat 1 tertera: “Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar”. Pendidikan dasar yang dimaksud adalah SD/MI atau sederajat dan SMP/Mts atau sederajat. Pendidikan dasar tersebut bertujuan untuk membekali siswa tidak hanya kemampuan membaca, menulis, berhitung, tetapi juga mengembangkan potensi siswa baik spiritual, mental, maupun sosial.

Pendidikan dasar yang pertama ditempuh oleh siswa adalah pendidikan Sekolah Dasar (SD). Mirasa dkk. (2005) dalam Susanto (2019:87-8) menjelaskan, “Pendidikan Sekolah Dasar (SD) dimaksudkan sebagai proses belajar secara aktif dengan adanya motivasi dalam diri dan dukungan suasana kondusif untuk mengembangkan kemampuan siswa secara optimal”. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab XIA bagian keempat paragraf kedua Pasal 77I menyebutkan: “Struktur kurikulum SD/MI terdiri atas 10 muatan pelajaran yakni: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan atau kejuruan, dan muatan lokal”. Salah satu muatan yang terdapat dalam peraturan tersebut adalah muatan pelajaran ilmu pengetahuan sosial.

Sapriya (2017:7-8) menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan muatan pelajaran yang dipelajari di sekolah dasar dan menengah yang bertujuan untuk mengembangkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan untuk menjadi warga negara yang demokratis. IPS mempelajari tentang permasalahan yang ada di masyarakat atau lingkungan tempat tinggal siswa, materinya pun disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa agar nantinya berguna dan bermakna bagi kehidupan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardjiyo (2014:1.26) yang menyatakan, “IPS mempelajari tentang gejala dan masalah kehidupan masyarakat yang kemudian dianalisis faktornya untuk dicari cara penyelesaian masalahnya”.

Pentingnya IPS untuk dipelajari siswa SD yakni sesuai dengan tujuan pendidikan IPS di SD yaitu: (1) membekali siswa pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan di masyarakat, (2) membekali siswa kemampuan mengenali, menganalisis, dan memecahkan permasalahan sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat, (3) membekali siswa kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat, (4) membekali siswa dengan kesadaran, sikap, dan keterampilan dalam memanfaatkan lingkungan hidup, serta (5) membekali siswa kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai perkembangan masyarakat dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) (Sardjiyo 2014:1.28). Kemampuan siswa yang disebutkan dalam tujuan tersebut merupakan keterampilan-keterampilan dasar dalam berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Surya (2011:161-5), “Tahapan berpikir kritis meliputi keterampilan dasar seperti: keterampilan menganalisis, menyintesis, memecahkan masalah, menyimpulkan, dan mengevaluasi”.

Memasuki abad ke 21, keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan belajar yang harus dimiliki siswa agar dapat mengambil keputusan secara tepat dan terampil dalam memecahkan masalah. Mengingat abad ini merupakan era reformasi dan teknologi yang mana berbagai informasi dapat diperoleh dengan mudah sehingga diperlukan penyaringan informasi secara cerdas dan kritis. Didukung dengan penjelasan Trilling & Fadel (2009) dalam Daryanto & Karim (2017:13) bahwa keterampilan abad ke 21 meliputi tiga keterampilan yaitu: (1) *life and career skills* (keterampilan hidup dan berkarir) meliputi kemampuan beradaptasi, inisiatif dan mengatur diri sendiri, interaksi sosial budaya, produktivitas dan akuntabilitas, kepemimpinan dan tanggungjawab; (2) *learning and innovation skills* (keterampilan belajar dan berinovasi) meliputi keterampilan berpikir kritis dan mengatasi masalah, komunikasi dan kolaborasi, kreativitas dan inovasi; dan (3) *information media and technology skills* (keterampilan teknologi dan media informasi) meliputi kemampuan literasi informasi, literasi media, dan literasi TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi).

Sani (2019b:5) menjelaskan, “Berpikir kritis merupakan pola berpikir seseorang untuk menarik simpulan tentang informasi yang diperoleh dari berbagai

sumber, guna menyelesaikan suatu permasalahan yang kompleks”. Ennis dalam Siswono (2018:7-8) menjelaskan, “Berpikir kritis merupakan proses memutuskan sesuatu yang diyakini dan dilakukan dengan pemikiran yang masuk akal”. Halpern dalam Siswono (2018:8) menyatakan, “Berpikir kritis merupakan proses penalaran yang bersifat terbuka dan menghasilkan berbagai solusi”.

Keterampilan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam diri siswa melalui kegiatan pembelajaran, karena dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami konsep dan lebih peka terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar, sehingga siswa dapat menyelesaikan permasalahan atau tantangan kehidupan sehari-hari secara efektif, melalui pemahaman dan penerapan konsep yang sudah diperoleh sebelumnya. Keahlian guru sangat diperlukan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran (Susanto 2019:139).

Pemerintah telah menyebutkan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang menjadi tujuan pendidikan dasar. Hal ini tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, bagian ketiga paragraf pertama berbunyi: “Pendidikan dasar bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif”. Susanto (2019:139) menyatakan, “Pendidikan perlu mengembangkan potensi siswa agar memiliki keterampilan hidup, kemampuan bersikap, dan kemampuan beradaptasi dalam menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan sehari-hari secara efektif”. *Partnership for 21st Century Skills* pada tahun 2009 telah mengidentifikasi, “Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu dari beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh sumber daya manusia abad ke 21”. *Common Core State Standards* pada tahun 2013 juga menyatakan, “Berpikir kritis merupakan lintas disiplin ilmu yang sangat penting untuk siswa dan pekerja”.

Mengingat pentingnya berpikir kritis bagi siswa, maka guru perlu merancang dan melaksanakan pembelajaran IPS yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Prayitno, L.L., Sulistyawati, I., & Wardani, I.S. dari Universitas PGRI Adi Buana Surabaya pada

tahun 2016 dengan judul *Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD di Kecamatan Bulak* menghasilkan kesimpulan bahwa pada dasarnya setiap siswa memiliki kemampuan berpikir kritis tetapi tidak dapat muncul dengan sendirinya, perlu usaha guru untuk mengembangkannya dalam proses pembelajaran.

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi yang harus dicapai siswa dalam proses pembelajaran kurikulum 2013. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, pada bagian kompetensi keterampilan siswa SD dijelaskan:

Siswa mampu menunjukkan keterampilan berpikir dan bertindak: kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Susanto (2019:140) menyatakan, “Pembelajaran IPS menjadi sarana yang tepat untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena objek materi IPS berupa konsep dan masalah yang terdapat di lingkungan siswa”. Oleh karena itu, untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa, guru perlu melaksanakan pembelajaran IPS yang melibatkan siswa secara aktif dalam menemukan konsep dan menyelesaikan permasalahan yang melibatkan lingkungan siswa sebagai sumber belajar. Empat pilar belajar yang dianjurkan oleh Komisi Internasional UNESCO pada tahun 2014 yang dapat menjadi tumpuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yaitu *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do* (belajar untuk melakukan) *learning to be* (belajar untuk mengaktualisasikan diri sebagai individu mandiri yang berkepribadian), dan *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama).

Kenyataan di lapangan pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru masih berpusat pada guru, siswa belum terlibat secara aktif dalam menemukan sendiri konsep-konsep tentang materi IPS. Dibuktikan dari hasil wawancara yang penulis lakukan di SD Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal terdapat beberapa SD yang masih menggunakan cara konvensional dalam proses belajar mengajar. Guru lebih sering mengajar dengan metode ceramah yaitu guru

menjelaskan kemudian siswa mendengarkan, sehingga keterampilan berpikir kritis siswa kurang berkembang, padahal dalam kurikulum 2013 pemerintah mengharapkan siswa dapat mencapai berbagai kompetensi dengan penerapan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi yang salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis pada siswa yang dicerminkan dalam pengetahuan dan perilaku. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah, kompetensi keterampilan kelas V dijelaskan: “Siswa mampu menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis, dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia”.

Sani (2019b:25-6) menyebutkan indikator keterampilan berpikir kritis yaitu: (1) menginterpretasi, meliputi: merumuskan masalah, mengidentifikasi istilah, mengidentifikasi asumsi, mengkategorikan, menjelaskan signifikansi, dan menjelaskan makna; (2) menganalisis, meliputi: memeriksa ide, mengidentifikasi argumen, dan mengidentifikasi alasan (3) membuat inferensi atau menyimpulkan, meliputi: menanyakan bukti, menduga beberapa alternatif, dan menarik kesimpulan secara deduktif atau induktif; (4) mengevaluasi, meliputi: menyatakan hasil, justifikasi prosedur, dan memberikan alasan; dan (5) mengatur diri, meliputi: memonitor diri dan mengoreksi diri.

Kenyataan di lapangan berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SD Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal terkait kondisi siswa dalam pembelajaran menunjukkan keterampilan berpikir kritis siswa tergolong rendah, terlihat dari beberapa permasalahan yang menggambarkan rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa yaitu: (1) siswa kurang aktif dalam menanya dan menjawab; (2) siswa kesulitan menentukan pikiran pokok dalam suatu bacaan; (3) siswa belum bisa menyimpulkan secara mandiri apa yang telah dipelajari; (4) proses pembelajaran hanya menuntut siswa untuk menghafal dan mengingat saja; (5) siswa hanya diarahkan untuk menghafal informasi yang ada pada buku atau yang

diberikan guru; (6) siswa kurang mampu menghubungkan antara pengetahuan yang dipelajari dengan kehidupan nyata; dan (7) soal-soal muatan pelajaran IPS yang biasa diujikan kepada siswa belum memunculkan indikator berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurhayati dari Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2014 yang berjudul *Analisis Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran IPS untuk Mengembangkan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar* menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran IPS hanya sebagian kecil guru yang mampu mengembangkan berpikir kritis, serta penilaian hasil belajarnya pun belum melibatkan berpikir kritis dikarenakan soal-soal yang diberikan hanya sebatas ingatan saja.

Rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Harahap (2019) menyebutkan, “Delapan faktor yang memengaruhi keterampilan berpikir kritis yaitu: (1) kondisi fisik, (2) keyakinan atau motivasi diri, (3) kecemasan, (4) kebiasaan dan rutinitas, (5) kecerdasan, (6) konsistensi, (7) perasaan, dan (8) pengalaman”. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Prameswari, dkk. (2018:746-7) menyebutkan, “Faktor yang memengaruhi keterampilan berpikir kritis yaitu: kondisi fisik, motivasi, kecemasan, perkembangan intelektual, dan interaksi”.

Efikasi diri atau keyakinan diri merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi keterampilan berpikir kritis. Efikasi berarti keyakinan, efikasi diri dalam bahasa Inggris yaitu *self-efficacy* yang berarti keyakinan diri. Bandura (1997) dalam Ghufroon & Risnawita (2017:75) menyatakan, “Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang mengenai kemampuannya, yang menjadi salah satu penentu tindakan yang perlu dilakukan dalam melaksanakan tugas untuk mencapai hasil yang optimal”. Alwisol (2016:303) mengemukakan, “Efikasi diri merupakan penilaian terhadap diri sendiri mengenai tindakan yang dapat dilakukan dalam mengerjakan sesuatu yang telah ditentukan”.

Hendriana (2018:213) menyebutkan indikator efikasi diri dapat dirinci dari tiga dimensi efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura (1997) yaitu sebagai berikut: (1) dimensi *magnitude*, meliputi: berpandangan optimis dalam mengikuti pelajaran dan mengerjakan tugas; minat terhadap pelajaran dan tugas; mampu

mengembangkan kemampuan dan prestasi; melihat tugas yang sulit sebagai suatu tantangan; belajar sesuai jadwal; dan bertindak selektif dalam mencapai tujuan; (2) dimensi *strength*, meliputi: berusaha meningkatkan prestasi dengan baik; komitmen dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan; percaya dan mengetahui keunggulan yang dimiliki; gigih dalam menyelesaikan tugas; memiliki tujuan yang positif dalam melakukan berbagai hal; dan memiliki motivasi yang baik terhadap dirinya sendiri untuk pengembangan dirinya; dan (3) dimensi *generality*, meliputi: menyikapi situasi yang berbeda dengan baik dan berpikir positif; menjadikan pengalaman yang lampau sebagai jalan mencapai kesuksesan; suka mencari situasi baru; dapat mengatasi segala situasi dengan efektif; dan mencoba tantangan baru.

Gist & Mitchell dalam Ghufron & Risnawita (2017:75) menjelaskan, “Efikasi diri dapat memengaruhi seseorang dalam menentukan pilihan, tujuan, pengatasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha”. Hal ini berarti efikasi diri dapat memengaruhi siswa dalam mengatasi masalah. Sani (2019b:17) menyatakan, “Seseorang dapat berpikir kritis ketika mampu menyelesaikan masalah dan menerapkan pengetahuan dalam situasi baru”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa efikasi diri memengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Puspyanto, A. dari Universitas Gajah Mada tahun 2015 yang berjudul *Hubungan antara Efikasi Diri dan Berpikir Kritis pada Siswa*, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dengan berpikir kritis pada siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 11 Yogyakarta sebesar 61,7%. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Gazali, M. dari SMP Muhammadiyah 2 Tangerang tahun 2017 yang berjudul *Pengaruh Efikasi Diri dan Kecemasan Matematika terhadap Kemampuan Berpikir Kritis*, hasil penelitiannya juga menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX SMP di Kecamatan Ciledug sebesar 30,1% yang berarti makin tinggi efikasi diri siswa maka semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritisnya. Selisih persentase kontribusi pada kedua penelitian tersebut sebesar 31,6%. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh jenjang pendidikan, seperti yang kita ketahui bahwa tingkat

berpikir siswa SMP dan SMA berbeda. Tingkat berpikir siswa SMA lebih kompleks daripada siswa SMP.

Kenyataan di lapangan masih terdapat beberapa siswa yang tingkat efikasi dirinya rendah terutama siswa yang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas. Hal ini berdasarkan wawancara yang penulis lakukan kepada guru kelas V SD di Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal, terlihat beberapa permasalahan yang menggambarkan rendahnya efikasi diri siswa, yaitu: (1) minat siswa terhadap pelajaran dan tugas IPS rendah; (2) siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran setelah jam pelajaran olahraga; (3) siswa belum memiliki kesadaran untuk belajar secara mandiri dengan jadwal yang teratur; (4) siswa lebih memilih menyontek hasil pekerjaan teman karena tidak percaya pada kemampuan dirinya; (5) siswa beralasan lupa ketika tidak mengerjakan PR; dan (6) siswa sering mengulangi kesalahan tidak mengerjakan tugas walaupun sudah diberi sanksi.

Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi, yakin dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan tuntutan dan memiliki harapan sesuai dengan kemampuan, maka siswa tersebut akan bekerja keras dan bertahan untuk menyelesaikan tugas. Siswa dengan efikasi diri tinggi, apabila didukung lingkungan yang responsif maka akan sukses dalam melaksanakan tugas yang sesuai dengan kemampuannya, sedangkan siswa yang memiliki efikasi diri rendah jika berada di lingkungan yang responsif, maka akan menghindari banyaknya tugas, pasrah, dan merasa tidak mampu (Alwisol 2016:304-6).

Menurut Bandura (1997) dalam Ghufroon & Risnawita (2017:78-9) efikasi diri dapat ditumbuhkan melalui empat sumber yaitu: (1) pengalaman keberhasilan; pengalaman keberhasilan dapat meningkatkan efikasi diri siswa, sedangkan pengalaman kegagalan dapat menurunkan efikasi diri siswa; (2) pengalaman orang lain; pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dapat meningkatkan efikasi diri siswa dalam mengerjakan tugas yang sama; (3) persuasi verbal; siswa yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan; dan (4) kondisi fisiologis; kondisi fisiologis yang lemah dapat melemahkan performansi kerja siswa sehingga efikasi dirinya menjadi rendah.

Guru berperan untuk meningkatkan efikasi diri siswa agar siswa dapat mencapai keberhasilannya dalam menyelesaikan tugas-tugas dan meningkatkan prestasi belajar siswa. Guru dapat melakukan persuasi verbal berupa pemberian nasihat dengan cara meyakinkan siswa untuk mencapai keberhasilan dalam menyelesaikan tugas dan mencapai prestasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SD di Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal, sebagian besar guru telah memberikan nasihat dan penguatan, baik terhadap siswa yang memiliki tingkat keberhasilan tinggi maupun rendah dalam menyelesaikan tugas dan mencapai prestasi belajar.

Efikasi diri siswa merupakan salah satu tujuan pendidikan dasar sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, bagian ketiga paragraf pertama tertera: "Pendidikan dasar bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang sehat, mandiri, dan percaya diri". Efikasi diri juga merupakan kompetensi sikap sosial yang harus ada pada siswa, sehingga guru perlu mengembangkannya dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, pada kompetensi sikap sosial tertera: "Siswa menunjukkan perilaku: jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, tetangga, dan negara". Kepercayaan diri yang dimaksud oleh kedua peraturan tersebut juga dapat diartikan sebagai efikasi diri sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Lauster (1992) dalam Ghufroon & Risnawita (2017:34) menyatakan, "Kepercayaan diri merupakan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri untuk bertindak sesuai dengan ketentuan yang telah dibuat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh orang lain."

Faktor lain yang memengaruhi keterampilan berpikir kritis adalah kecerdasan. Efendi (2005:4-5) menyebutkan beberapa kecerdasan diantaranya "Intelligence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), Adversity Quotient (AQ), dan Spiritual Quotient (SQ)". *Emotional Quotient (EQ)* atau kecerdasan emosional menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keterampilan berpikir kritis. Salovey

& Meyer dalam Aunurrahman (2016:87) mendefinisikan, “Kecerdasan emosional sebagai bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan perasaan diri sendiri dan orang lain yang dikelola, kemudian digunakan untuk membimbing dalam berpikir dan bertindak”. Wiyani (2014:98) menyatakan, “Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya ketika berinteraksi dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan”.

Goleman (2015:43) menyebutkan beberapa ciri siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi yaitu: (1) memiliki kemampuan memotivasi diri sendiri; (2) memiliki kemampuan bertahan dalam menghadapi frustrasi; (3) memiliki kemampuan mengendalikan keinginan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; (4) memiliki kemampuan menjaga suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak menghambat berpikir; serta (5) memiliki kemampuan berempati dan berdoa. Goleman (2015:400-1) juga menyebutkan, “Indikator kecerdasan emosional yaitu: kesadaran diri emosional, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati, dan membina hubungan”.

Salovey & Meyer dalam Aunurrahman (2016:87) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional sebagai bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan pengelolaan perasaan diri sendiri dan orang lain untuk membimbing dalam berpikir dan bertindak. Siswa memerlukan pengelolaan emosi diri yang baik dan hubungan baik pula dengan orang lain, karena hal tersebut memengaruhi dirinya dalam berpikir dan melakukan sesuatu. Hal ini berarti kecerdasan emosional memengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa. Pendapat ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sulistianingsih, P. dari Rabbani Islamic School Jawa Barat tahun 2016 yang berjudul *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika*, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMA Negeri 83 Jakarta sebesar 15,6%. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Kang, F.L. dari Universiti Putra Malaysia tahun 2015 dengan judul *Contribution of Intelligence towards Graduated Students' Critical Thinking Disposition*, hasil penelitian ditemukan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi positif terhadap berpikir kritis mahasiswa

sebesar 60,9%. Selisih persentase kontribusi kedua hasil penelitian tersebut sebesar 45,3%. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh jenjang pendidikan, tingkat berpikir siswa SMA dan mahasiswa berbeda. Tingkat berpikir mahasiswa lebih kompleks daripada siswa SMA.

Hasil studi awal yang dilakukan penulis melalui kegiatan wawancara tidak terstruktur dengan guru kelas V SD di Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal, ditemukan beberapa permasalahan yang menggambarkan rendahnya tingkat kecerdasan emosional siswa, yaitu: (1) siswa mudah stres atau putus asa ketika menghadapi soal yang sulit; (2) siswa merasa cemas ketika menjelang ujian dan menghadapi soal yang sulit; (3) siswa mudah bosan saat pembelajaran muatan IPS; (4) siswa sering berbicara dengan temannya saat guru sedang menjelaskan; (5) beberapa siswa bermain sendiri atau tidak memerhatikan guru yang sedang menjelaskan; dan (6) beberapa siswa kurang peduli dengan teman yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Aunurrahman (2016:87) menyatakan, “Kecerdasan emosional tidak dipengaruhi oleh faktor keturunan, sehingga ada kesempatan bagi guru dan orang tua untuk mengasah kecerdasan emosional agar siswa memiliki peluang lebih besar untuk meraih kesuksesan”. Siswa juga berhak memperoleh pengajaran untuk mengembangkan kecerdasan, termasuk di dalamnya kecerdasan emosional. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 tentang Kebijakan Pemenuhan Hak Pendidikan Anak menimbang bahwa “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”. Dengan demikian, guru perlu meningkatkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran, sehingga dapat memenuhi hak siswa untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan siswa. Pembelajaran dapat dirancang guru dengan berbagai metode yang melibatkan kecerdasan emosional.

Penulis melakukan studi pendahuluan pada tanggal 29 November 2019 sampai 12 Desember 2019 di SD Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal. Terdapat 10 SD di Gugus tersebut dengan komposisi 8 SD negeri

dan 2 SD swasta, dengan rincian sebagai berikut: SD Negeri Trayeman 01, SD Negeri Trayeman 02, SD Negeri Trayeman 03, SD Negeri Kudaile 01, SD Negeri Kudaile 02, SD Negeri Kudaile 04, SD Negeri Kudaile 05, SD Negeri Kudaile 06, SD Madinah, dan SD Islam Bakti Negara. Kurikulum yang diterapkan di kelas V SD di Gugus Cut Nyak Dien menggunakan kurikulum 2013. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SD Gugus Cut Nyak Dien menunjukkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam muatan pelajaran IPS rendah. Rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya efikasi diri dan kecerdasan emosional siswa yang belum berkembang secara optimal. Efikasi diri dan kecerdasan emosional dianggap sebagai hal yang penting untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam muatan pelajaran IPS sehingga guru perlu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan efikasi diri dan kecerdasan emosional siswa agar dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, permasalahan yang muncul dinilai sangat penting untuk dikaji. Oleh karena itu, penulis mengkaji permasalahan tersebut dengan melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Efikasi Diri dan Kecerdasan Emosional terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul sebagai berikut:

- 1.2.1 Keterampilan berpikir kritis siswa belum optimal; ditandai dengan beberapa siswa kurang aktif dalam menanya dan menjawab, siswa kesulitan menentukan pokok pikiran bacaan, siswa belum dapat menyimpulkan secara mandiri, dan siswa hanya menghafal materi yang diberikan guru.
- 1.2.2 Beberapa siswa belum memiliki efikasi diri yang tinggi; ditandai dengan minat siswa terhadap pelajaran dan tugas rendah, siswa belum memiliki

kesadaran untuk belajar secara mandiri dengan jadwal yang teratur, siswa lebih memilih menyontek hasil pekerjaan teman karena tidak yakin pada kemampuan dirinya, serta siswa beralasan lupa dan sering mengulangi kesalahan tidak mengerjakan PR walaupun sudah diberi sanksi.

- 1.2.3 Beberapa siswa memiliki kecerdasan emosional yang rendah; ditandai dengan siswa mudah stres dan putus asa ketika menghadapi soal-soal yang sulit, siswa mudah merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran, siswa sering berbicara dengan temannya saat guru sedang menjelaskan, dan siswa kurang peduli dengan teman yang mengalami kesulitan dalam belajar.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah merupakan fokus masalah yang dikaji dalam penelitian. Pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1 Variabel keterampilan berpikir kritis dalam penelitian ini, dibatasi pada keterampilan berpikir kritis muatan pelajaran IPS dan dibatasi empat indikator berikut: menganalisis, membuat inferensi, mengevaluasi, dan menyelesaikan masalah.
- 1.3.2 Variabel efikasi diri dalam penelitian ini dibatasi pada 10 indikator berikut: berpandangan optimis dalam mengerjakan tugas; melihat tugas yang sulit sebagai suatu tantangan; memiliki minat terhadap pelajaran dan tugas; memiliki motivasi yang baik terhadap dirinya; komitmen dalam menyelesaikan tugas; percaya dan mengetahui keunggulan yang dimiliki; berusaha meningkatkan prestasi; mengatasi segala situasi dengan efektif; menjadikan pengalaman lampau sebagai jalan mencapai kesuksesan; dan mampu berinteraksi dengan orang lain.
- 1.3.3 Variabel kecerdasan emosional dalam penelitian ini dibatasi lima indikator berikut: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan sosial dengan orang lain.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.4.1 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan efikasi diri terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal?
- 1.4.2 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal?
- 1.4.3 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan efikasi diri dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang ingin dicapai dan menjadi tolok ukur keberhasilan pelaksanaan penelitian, sekaligus bermaksud menjawab permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian dibedakan menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Berikut uraian mengenai tujuan penelitian.

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum merupakan tujuan untuk memperoleh gambaran penelitian secara umum dan luas. Tujuan umum penelitian ini yaitu mendeskripsikan pengaruh efikasi diri dan kecerdasan emosional terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus merupakan perincian yang lebih khusus dari tujuan umum. Tujuan khusus mengacu pada rumusan masalah dan bermaksud menjawab rumusan masalah. Tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu:

- 1.5.2.1 Menganalisis dan mendeskripsikan ada tidaknya pengaruh efikasi diri terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal,
- 1.5.2.2 Menganalisis dan mendeskripsikan ada tidaknya pengaruh kecerdasan emosional terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal, dan
- 1.5.2.3 Menganalisis dan mendeskripsikan ada tidaknya pengaruh efikasi diri dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan sesuatu yang diperoleh dari tercapainya tujuan penelitian. Penelitian ini memberikan manfaat kepada pembaca pada umumnya dan peneliti khususnya. Manfaat penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan berupa teori yang terkait dengan masalah yang diteliti. Manfaat teoritis pada penelitian ini yaitu memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan menambah referensi bahan kajian pustaka bagi pembaca maupun peneliti selanjutnya, khususnya mengenai efikasi diri, kecerdasan emosional, dan keterampilan berpikir kritis dalam muatan pelajaran IPS.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti. Penjelasan mengenai manfaat praktis penelitian ini sebagai berikut.

1.6.2.1 Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru tentang pentingnya efikasi diri dan kecerdasan emosional untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan

pertimbangan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

1.6.2.2 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sekolah yaitu sebagai sarana perbaikan proses pembelajaran yang berkaitan dengan efikasi diri dan kecerdasan emosional siswa yang berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi dalam pengambilan kebijakan sekolah yang berkaitan dengan pembelajaran dan penilaian berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

1.6.2.3 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang efikasi diri dan kecerdasan emosional yang berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa, serta memberikan pengalaman bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian di bidang pendidikan.

1.6.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya yaitu menambah pengetahuan dan wawasan tentang pengaruh efikasi diri dan kecerdasan emosional terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam muatan pelajaran IPS, yang sekaligus dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian kajian pustaka menguraikan tentang kajian teoritis, kajian empiris, kerangka berpikir, dan hipotesis.

2.1 Kajian Teoritis

Pada kajian teoritis berisi tentang teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian. Teori yang diuraikan meliputi: (1) pendidikan sekolah dasar, (2) IPS di sekolah dasar, (3) keterampilan berpikir kritis, (4) faktor yang memengaruhi keterampilan berpikir kritis, (5) indikator keterampilan berpikir kritis, (6) efikasi diri, (7) indikator efikasi diri, (8) kecerdasan emosional, (9) indikator kecerdasan emosional, (10) hubungan antarvariabel.

2.1.1 Pendidikan Sekolah Dasar

Pendidikan menurut Sagala (2014:3-4) merupakan proses pengembangan kecerdasan dan pembinaan kepribadian siswa agar menjadi manusia yang lebih dewasa dan dapat hidup secara mandiri di mana pun berada. Proses pendidikan dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui berbagai aktivitas bimbingan, latihan, dan pengajaran yang dikemas dalam bentuk pembelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah, kemudian dinilai tingkat keberhasilannya dengan prosedur penilaian yang ditentukan. Salahudin (2011:22) menjelaskan, “Pendidikan merupakan proses interaktif guru dan siswa sebagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan semua orang yang terlibat dalam pendidikan”. Taufiq, dkk. (2014:1.5-6) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses membantu siswa untuk mengembangkan secara optimal potensi dan sistem nilai dalam masyarakat yang dianutnya, dengan menciptakan kondisi yang kondusif bagi perkembangan siswa. Kondisi yang kondusif yaitu kondisi yang memberikan kemudahan kepada siswa untuk mengembangkan diri secara optimal.

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia secara formal terbagi menjadi tiga jenjang, yakni jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Taufiq, dkk. (2014:1.7) menjelaskan bahwa pendidikan dasar merupakan pendidikan yang ditempuh dalam waktu sembilan tahun dengan rincian enam tahun di Sekolah Dasar (SD) dan tiga tahun di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendidikan sekolah dasar merupakan pendidikan yang membekali siswa kemampuan intelektual dan mengembangkan kemampuan dasar siswa secara optimal agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan SMP atau sederajat.

Tujuan pendidikan sekolah dasar menurut Susanto (2019:88) yaitu untuk membekali siswa berupa kemampuan membaca, menulis, dan menghitung serta mengembangkan potensi siswa baik potensi spiritual, mental, maupun sosial, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Bab III Bagian ketiga Paragraf pertama tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Dasar, Pasal 67 Ayat 3 tertera:

Pendidikan dasar bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (b) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (c) sehat, mandiri, dan percaya diri; dan (d) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

Tujuan tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Karakteristik siswa sekolah dasar dapat dilihat pada perkembangan siswa. Susanto (2019:89) menyebutkan bahwa perkembangan pada anak meliputi aspek pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental (intelektual, emosi, bahasa, sosial, dan moral keagamaan). Perkembangan mental pada siswa sekolah dasar yang paling menonjol yaitu: perkembangan intelektual, bahasa, sosial, emosi, dan moral. Berikut penjelasannya:

Pertama, perkembangan intelektual, pada usia 6-12 tahun siswa sudah dapat membaca, menulis, dan menghitung. Yusuf (2004) dalam Susanto (2019:90-1)

mengidentifikasi tiga kemampuan yang dimiliki oleh siswa SD yaitu: mengelompokkan, menyusun, dan menghitung angka-angka atau bilangan. Pada masa akhir usia SD, siswa juga sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) yang sederhana. Piaget (1950) dalam Susanto (2019:94) menyatakan bahwa setiap tahapan perkembangan intelektual atau kognitif mempunyai karakteristik berbeda yang dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu: (1) tahap sensori motor (usia 0-2 tahun); (2) tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun); (3) tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun); dan (4) tahap operasional formal (usia 11-15 tahun). Mengacu pada teori tersebut, maka dapat diketahui bahwa siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun). Pada rentang usia ini siswa mulai menunjukkan perilaku belajar yang berkembang ditandai dengan ciri sebagai berikut: (1) siswa mulai memandang dunia secara objektif; (2) siswa mulai berpikir secara operasional, yakni memahami peristiwa-peristiwa konkret; (3) siswa menggunakan cara berpikir operasional untuk mengelompokkan benda; (4) siswa mampu menggunakan hubungan sebab akibat; dan (5) siswa mampu memahami konsep isi.

Kedua, perkembangan bahasa. Usia sekolah dasar merupakan masa mengenal dan menguasai perbendaharaan kata secara pesat. Syamsuddin dalam Susanto (2019:91) menyatakan, “Pada awal usia sekolah dasar, siswa sudah menguasai sekitar 2.500 kata, sedangkan pada masa akhir usia sekolah dasar sudah menguasai sekitar 50.000 kata”. Siswa sekolah dasar minimal dapat menguasai tiga kategori perkembangan bahasa yaitu: (1) menyusun kalimat sempurna, (2) menyusun kalimat majemuk, serta (3) menyusun dan mengajukan pertanyaan.

Ketiga, perkembangan sosial. Perkembangan sosial berkaitan dengan bagaimana siswa berinteraksi sosial dengan orang lain yang merupakan proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Pada usia sekolah dasar, perkembangan sosial siswa memasuki masa objektif yang ditandai dengan perluasan hubungan. Siswa mulai membentuk kelompok, siswa mulai sanggup menyesuaikan diri untuk bekerja sama dan peduli dengan orang lain.

Keempat, perkembangan emosi. Pada usia sekolah dasar, siswa sudah mulai menyadari bahwa emosi yang diungkapkan secara sembarangan dan kasar tidak

diterima masyarakat. Yusuf (2007) dalam Susanto (2019:93) menjelaskan bahwa pada usia sekolah dasar, siswa sudah mulai belajar mengontrol ekspresi emosinya, dimana emosi yang stabil akan menunjukkan wajah yang ceria, mampu bergaul secara baik, mampu berkonsentrasi dalam belajar, serta mampu menghargai diri sendiri dan orang lain. Sebaliknya, emosi yang kurang stabil menunjukkan wajah yang mudah marah, murung, dan tidak mudah bergaul dengan orang lain.

Kelima, perkembangan moral. Perkembangan moral pada usia sekolah dasar menunjukkan siswa sudah dapat mengikuti peraturan atau tuntutan baik dari orang tua maupun lingkungan sosialnya. Siswa juga sudah mulai memahami alasan yang mendasari peraturan tersebut dan sudah dapat mengerti perilaku yang benar salah atau baik buruk sesuatu, sehingga dapat menilai mana yang harus dilakukan dan mana yang harus dihindari.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa sekolah dasar yaitu: (1) siswa dapat berpikir secara operasional dan dapat memahami peristiwa yang konkret; (2) siswa dapat membuat kalimat sempurna, kalimat majemuk, dan menyusun pertanyaan; (3) siswa mulai berkelompok dengan teman sebaya; (4) siswa mulai belajar mengontrol emosi; dan (5) siswa dapat membedakan perilaku yang benar atau salah.

2.1.2 IPS di Sekolah Dasar

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) menurut Susanto (2019:149) merupakan ilmu pengetahuan yang diberikan di sekolah dasar dan menengah, guna membekali siswa pengetahuan tentang berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah. Kajian IPS mencakup berbagai aspek kehidupan yakni aspek sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, dan politik. Sapriya (2017:7-8) menjelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang dipelajari di sekolah dasar dan menengah yang bertujuan untuk mengembangkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan agar dapat menjadi warga negara yang demokratis. IPS mempelajari tentang permasalahan yang ada di masyarakat atau lingkungan tempat tinggal siswa, yang materinya disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa agar berguna dan bermakna bagi kehidupan siswa. Sardjiyo, dkk. (2014:1.26) menyatakan, “IPS mempelajari

tentang gejala dan masalah kehidupan masyarakat yang kemudian dianalisis faktornya untuk dicari cara penyelesaian masalahnya”.

Tujuan utama pembelajaran IPS menurut Trianto (2014:176) ialah mengembangkan potensi siswa agar memiliki kepekaan terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap segala kesenjangan yang terjadi, dan keterampilan dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik yang menimpa dirinya maupun orang lain di sekitarnya. Mutakin (1998) dalam Susanto (2019:156-7) merumuskan tujuan pembelajaran IPS bagi siswa di sekolah yaitu: (1) memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan; (2) mengetahui konsep dasar ilmu sosial dan menggunakannya untuk memecahkan permasalahan sosial; (3) mampu menyelesaikan permasalahan di masyarakat dengan cara berpikir dan pengambilan keputusan yang tepat; (4) memiliki kepekaan terhadap permasalahan sosial dan menganalisisnya secara kritis untuk mengambil tindakan yang tepat; serta (5) mampu mengembangkan potensi agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab membangun masyarakat.

Tujuan pembelajaran IPS kelas V pada kurikulum 2013 mencakup empat kompetensi, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, tertera “Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan atau ekstrakurikuler”. Kompetensi sikap spiritual meliputi “Menerima, menghargai, dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya”. Adapun kompetensi sikap sosial meliputi “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya”. Kedua kompetensi tersebut dapat dicapai secara tidak langsung, yaitu melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memerhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi siswa.

Kompetensi pengetahuan (KI 3) dan kompetensi keterampilan (KI 4) siswa kelas V pada muatan pelajaran IPS dapat dibaca pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 KI dan KD Muatan Pelajaran IPS Kelas V

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)
3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan di tempat bermain.	<p>3.1 Mengidentifikasi karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/maritim dan agraris serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi, serta transportasi.</p> <p>3.2 Menganalisis bentuk bentuk interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia.</p> <p>3.3 Menganalisis peran ekonomi dalam upaya menyejahterakan kehidupan masyarakat di bidang sosial dan budaya untuk memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa.</p> <p>3.4 Mengidentifikasi faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya.</p>
4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis, dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	<p>4.1 Menyajikan hasil identifikasi karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/maritim dan agraris serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi, serta transportasi.</p> <p>4.2 Menyajikan hasil analisis tentang interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia.</p> <p>4.3 Menyajikan hasil analisis tentang peran ekonomi dalam upaya menyejahterakan kehidupan masyarakat di bidang sosial dan budaya untuk memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa.</p> <p>4.4 Menyajikan hasil identifikasi mengenai faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya.</p>

Pada kurikulum 2013, muatan pelajaran IPS terintegrasi dengan muatan pelajaran lain dalam sebuah tema. Tema yang diajarkan di kelas V SD sebagaimana

terdapat di buku guru dan buku siswa kelas V revisi 2017 meliputi 9 tema yang dapat dibaca pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2 Tema dan Subtema Kelas V

No.	Judul Tema	Judul Subtema
1.	Gerak Hewan dan Manusia	1. Organ Gerak Hewan 2. Organ Gerak Manusia 3. Lingkungan dan Manfaatnya
2.	Udara Bersih Bagi Kesehatan	1. Cara Tubuh Mengolah Udara Bersih 2. Pentingnya Udara Bersih Bagi Pernapasan 3. Memelihara Kesehatan Organ Pernapasan Manusia
3.	Makanan Sehat	1. Bagaimana Tubuh Mengolah Makanan 2. Pentingnya Makanan Sehat Bagi Tubuh 3. Pentingnya Menjaga Asupan Makanan Sehat
4	Sehat Itu Penting	1. Peredaran Darahku Sehat 2. Gangguan Kesehatan pada Organ Peredaran Darah 3. Cara Memelihara Kesehatan Organ Peredaran Darah Manusia
5.	Ekosistem	1. Komponen Ekosistem 2. Hubungan Antarmakhluk Hidup dalam Ekosistem 3. Keseimbangan Ekosistem
6.	Panas dan Perpindahannya	1. Suhu dan Kalor 2. Perpindahan Kalor di Sekitar Kita 3. Pengaruh Kalor terhadap Kehidupan
7.	Peristiwa dalam Kehidupan	1. Peristiwa Kebangsaan Masa Penjajahan 2. Peristiwa Kebangsaan Seputar Proklamasi Kemerdekaan 3. Peristiwa Mengisi Kemerdekaan
8.	Lingkungan Sahabat Kita	1. Manusia dan Lingkungan 2. Perubahan Lingkungan 3. Usaha Pelestarian Lingkungan
9.	Benda-benda di Sekitar Kita	1. Benda Tunggal dan Campur 2. Benda dalam Kegiatan Ekonomi

Tema 1 sampai dengan tema 5 diajarkan pada semester gasal, sedangkan tema 6 sampai tema 9 diajarkan pada semester genap. Pembelajaran semester genap dimulai dari tema 6 dengan ruang lingkup materi IPS yang berbeda-beda pada

setiap temanya. Penelitian ini fokus pada KD IPS 3.2 tema 6 (Panas dan Perpindahannya). Ruang lingkup materi IPS pada tema 6 kelas V dapat dibaca pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3 Materi IPS Tema 6 Kelas V

Kompetensi Dasar	Materi
3.2 Menganalisis bentuk-bentuk interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia.	1. Interaksi manusia dengan lingkungan alam. 2. Dampak negatif interaksi manusia dengan lingkungan alam. 3. Interaksi manusia dengan lingkungan laut.
4.2 Menyajikan hasil analisis tentang interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia.	4. Pembangunan ekonomi dan sosial budaya masyarakat pesisir. 5. Aktivitas masyarakat dalam pembangunan ekonomi. 6. Upaya pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi bangsa.

2.1.3 Keterampilan Berpikir Kritis

Kata “Keterampilan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “Kecakapan untuk menyelesaikan tugas”, jadi dapat diartikan bahwa keterampilan (*skill*) merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan pekerjaan secara cepat dan tepat. Rusyna (2014:1) mendefinisikan, “Berpikir merupakan kegiatan penalaran secara sadar yang melibatkan konsep dan lambang dengan cara menganalisis, membuktikan, dan menarik simpulan”. Sani (2019b:5) menjelaskan, “Berpikir kritis merupakan pola berpikir seseorang untuk menarik simpulan mengenai informasi yang diperoleh dari berbagai sumber guna menyelesaikan suatu permasalahan yang kompleks”. Simpulan yang dihasilkan harus dapat dipercaya atau dilakukan, hal ini sejalan dengan Ennis (1989) dalam Siswono (2018:7-8) yang mengemukakan, “Berpikir kritis merupakan proses memutuskan sesuatu yang diyakini dan dilakukan dengan pemikiran yang masuk akal”. Hal ini juga didukung oleh Halpern dalam Siswono (2018:8) yang menyatakan, “Berpikir kritis merupakan proses penalaran yang bersifat terbuka dan menghasilkan berbagai solusi”.

Berdasarkan definisi para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan suatu kecakapan yang dimiliki seseorang untuk menarik simpulan dari informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber dengan cara menganalisis dan membuktikan berbagai solusi yang dihasilkan agar dapat diterima oleh akal, diyakini oleh hati, dan dilakukan dengan tindakan.

Aspek berpikir kritis menurut Ennis dalam Susanto (2019:137) dibagi menjadi dua aspek yaitu aspek umum dan aspek yang berkaitan dengan materi pelajaran. *Pertama*, aspek umum terdiri atas aspek kemampuan (*abilities*) dan aspek disposisi (*disposition*). Aspek kemampuan (*abilities*) meliputi: memfokuskan masalah, menyimpan pikiran utama, mengklasifikasikan dengan pertanyaan-pertanyaan, menjelaskan pertanyaan, memerhatikan dan mendiskusikan pendapat siswa, menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan baru, menggunakan pernyataan dan simbolis, menyediakan informasi secara sistematis dan logis, serta konsisten dalam bertanya. Aspek disposisi (*disposition*) meliputi: mengidentifikasi tujuan, mengidentifikasi informasi, mencari informasi yang diperlukan, menguji solusi yang diperoleh, dan mempresentasikan informasi. *Kedua*, aspek yang berkaitan dengan materi pelajaran meliputi: (1) memberikan penjelasan sederhana, (2) membangun keterampilan dasar (3) menyimpulkan, (4) memberikan penjelasan lanjut, serta (5) mengatur strategi dan taktik.

Beyer (1995) dalam Sani (2019b:15-6) menyebutkan enam aspek inti berpikir kritis yaitu: (1) *disposisi*, disposisi atau watak artinya seorang pemikir kritis memiliki pemikiran terbuka, tidak mudah percaya, dan melihat situasi dari berbagai sudut pandang; (2) *kriteria*, artinya seorang pemikir kritis dapat menyimpulkan sesuatu secara logis dan berdasarkan sumber terpercaya; (3) *argumen*, artinya seorang pemikir kritis dapat menyertakan pendapatnya dengan bukti-bukti yang logis; (4) *bernalar*, artinya seorang pemikir kritis dapat merangkum simpulan dari satu atau beberapa teori; (5) *cara pandang*, artinya seorang pemikir kritis melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang; dan (6) *prosedur aplikasi*, artinya seorang pemikir kritis dapat menganalisis proses berpikirnya dengan mengajukan pertanyaan, mengidentifikasi asumsi, dan menarik simpulan.

Terdapat tahapan dalam keterampilan berpikir kritis yang dialami siswa. Tahapan keterampilan berpikir kritis menurut Arief (2004) dalam Susanto (2019:141-3) yaitu: (1) *keterampilan menganalisis*, merupakan keterampilan dalam memahami konsep umum kemudian menguraikannya menjadi bagian-bagian yang lebih khusus. Kata operasional yang mengindikasikan keterampilan berpikir analitis diantaranya: menguraikan, mengidentifikasi, menggambarkan, menghubungkan, dan merinci; (2) *keterampilan menyintesis*, merupakan keterampilan menyatukan bagian-bagian kecil menjadi sebuah bentuk atau susunan yang baru. Keterampilan ini menuntut siswa untuk menyatupadukan semua informasi yang diperoleh; (3) *keterampilan mengenal dan memecahkan masalah*, merupakan keterampilan menerapkan konsep ke dalam situasi baru. Keterampilan ini menuntut siswa untuk memahami bacaan dengan kritis sehingga setelah kegiatan membaca selesai siswa dapat mengetahui pokok pikiran bacaan tersebut; (4) *keterampilan menyimpulkan*, merupakan keterampilan membuat bentuk baru berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Keterampilan ini menuntut siswa untuk mampu menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap agar sampai kepada suatu bentuk baru atau simpulan; dan (5) *keterampilan mengevaluasi atau menilai*, merupakan keterampilan menilai sesuatu dengan standar tertentu. Keterampilan ini menuntut siswa untuk menilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada.

Tahapan berpikir kritis sangat penting diketahui oleh guru dalam upaya melatih siswa untuk terampil berpikir kritis. Guru perlu mengetahui tahapan berpikir kritis yang telah dicapai siswa, sehingga guru dapat memberikan perlakuan yang sesuai dengan tahapan tersebut agar berpikir kritis siswa makin meningkat. Tahapan berpikir kritis yang dikemukakan oleh Thyer (2013) dalam Sani (2019b:153-4) disajikan dalam bentuk piramid dibaca dari bawah meliputi: observasi, analisis, evaluasi, kontekstualisasi, bertanya, dan refleksi. Urutan tahapan berpikir kritis dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Tahapan Berpikir Kritis

Penjelasan untuk mengenai tahapan berpikir kritis (observasi, analisis, evaluasi, kontekstual, bertanya, dan refleksi) yang dikemukakan oleh Thyer (2013) dalam Sani (2019b:153-4) dapat dibaca pada Tabel 2.4.

Tabel 2.4 Tahapan Berpikir Kritis

Tahapan Berpikir Kritis	Deskripsi
Observasi	<ul style="list-style-type: none"> - Menentukan informasi yang dapat diperoleh - Memeroleh informasi dari berbagai sumber - Memastikan informasi yang ada saat ini - Mengeksplorasi pandangan yang berbeda - Mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Mengurai informasi ke dalam tema-tema atau argumen-argumen utama
Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> - Mendiskriminasi nilai dari informasi - Memprioritaskan informasi penting - Membedakan fakta dan opini
Kontekstual	<ul style="list-style-type: none"> - Menghubungkan konteks informasi dalam kaitannya dengan sejarah, etika, politik, budaya, dan lingkungan
Bertanya	<ul style="list-style-type: none"> - Mempertimbangkan alternatif yang mungkin - Mengembangkan hipotesis baru
Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> - Menanyakan dan menguji kesimpulan - Merefleksikan dampak yang mungkin

Nickerson (1987) dalam Sani (2019b:81) mengemukakan beberapa ciri siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis yaitu: (1) menggunakan bukti secara terampil dan objektif; (2) mengelola pikiran dan mengungkapkannya secara jelas; (3) membedakan simpulan yang valid dan tidak valid; (4) mempertimbangkan ulang jika tidak terdapat bukti yang mendukung keputusan; (5) memahami perbedaan antara berpikir dan beralasan; (6) mengantisipasi konsekuensi yang mungkin dari tindakan yang dipilih; (7) memahami ide dari nilai kepercayaan; (8) melihat kesamaan yang tidak muncul dengan mudah; (9) mampu belajar mandiri dan memiliki minat belajar; (10) menyelesaikan masalah dengan cara berbeda dari yang telah dipelajari; (11) menyusun permasalahan yang dinyatakan secara bebas, namun mampu menyelesaikan permasalahan tersebut secara baku; (12) dapat mengubah pernyataan verbal yang tidak penting menjadi penting; (13) menanyakan pandangan sendiri dan memahami secara kritis maksud dari pandangan tersebut; (14) sensitif terhadap perbedaan antara keyakinan dan kekuatannya; (15) menyadari kenyataan bahwa pemahaman seseorang selalu terbatas; serta (16) mengenal kesalahan pilihan sendiri, kemungkinan prasangka dari opini tersebut, dan mengetahui bahaya mempertimbangkan bukti berdasarkan pilihan sendiri.

Regguiero (2012) dalam Sani (2019b:82) memberikan ciri-ciri pemikir kritis dan pemikir yang tidak kritis yang dapat dibaca pada Tabel 2.5.

Tabel 2.5 Perbedaan Pemikir Kritis dan Tidak Kritis

Pemikir Kritis	Pemikir Tidak Kritis
1) mengakui kelemahan diri,	1) melihat sesuatu dari satu sudut pandang,
2) melihat masalah sebagai tantangan,	2) menggunakan cara yang pernah diajarkan,
3) menjadikan pemahaman sebagai tujuan,	3) mempertimbangkan sesuatu secara cepat,
4) mempertimbangkan sesuatu menggunakan bukti,	4) pasif dalam mendengarkan,
5) tertarik pada ide orang lain,	5) berpikir bahwa idenya yang terbaik,
6) waswas terhadap pandangan keras,	6) melawan perubahan,
7) berpikir sebelum bertindak,	7) sering menipu dirinya sendiri, dan
8) menghindari sikap emosional,	8) pikirannya sulit untuk diubah.
9) memiliki pemikiran terbuka, dan	
10) aktif dalam mendengarkan.	

Siswa sekolah dasar memiliki karakteristik tersendiri dalam berpikir kritis. Berpikir berkaitan dengan proses kognitif yang dialami seseorang. Piaget mengenalkan sejumlah konsep untuk menjelaskan perkembangan kognitif dari mulai anak-anak sampai dewasa. Rifa'i & Anni (2016:32-6) memaparkan empat tahap perkembangan kognitif Piaget yaitu: *Pertama*, tahap sensorimotor. Tahap ini terjadi sejak lahir sampai usia 2 bulan dimana pencapaian utamanya adalah memahami dunia sekitar dan mengoordinasikan pengalaman indera seperti melihat dan mendengar dengan gerakan motorik seperti menggapai dan menyentuh untuk mempelajari lingkungannya.

Kedua, tahap praoperasional. Tahap ini terjadi pada usia 2-7 tahun. Pada usia 2-4 tahun, penggunaan bahasa mulai berkembang, anak mulai mampu menggunakan kata-kata yang benar dan mampu mengekspresikan kalimat-kalimat pendek secara efektif. Anak juga mulai memahami objek sesuai dengan apa yang dilihatnya, anak suka menirukan perilaku orang lain yang pernah dilihatnya. Anak akan mengamati orang tersebut ketika merespons terhadap perilaku orang, keadaan, dan kejadian yang dihadapi pada masa lampau. Sedangkan pada usia 4-7 tahun, rasa ingin tahu anak tinggi, anak ingin mengetahui jawaban dari semua pertanyaannya. Anak mengetahui sesuatu tetapi belum menggunakan pemikiran rasional.

Ketiga, tahap operasional konkret. Tahap ini terjadi pada usia 7-11 tahun, pada tahap ini anak sudah memasuki usia sekolah dasar. Anak mulai mampu menggunakan logika namun masih terbatas pada benda dan situasi konkret. Anak sudah mampu menggolongkan, mengurutkan, dan mengombinasikan. *Keempat*, tahap operasional formal. Tahap ini terjadi pada usia 11-15 tahun, pada tahap ini anak sudah mampu berpikir abstrak, idealis, dan logis. Anak sudah dapat memecahkan suatu permasalahan meskipun disajikan secara verbal, dengan mengembangkan dugaan sementara dan menarik simpulan secara sistematis.

Mengacu teori Piaget tersebut, maka dapat diketahui bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret dengan rentang usia 7-11 tahun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa sekolah dasar yaitu: (1) siswa memandang dunia secara objektif, (2) siswa mulai berpikir secara

operasional yaitu memahami benda dan peristiwa konkret, (3) siswa mampu mengklasifikasikan benda; (4) siswa mampu menghubungkan aturan, prinsip ilmiah, dan sebab akibat; serta (5) siswa mampu memahami konsep isi.

Yusuf (2004) dalam Susanto (2019:91) mengungkapkan bahwa pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru, yaitu: mengklasifikasikan (mengelompokkan), menyusun, mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung), dan pada akhir masa ini anak sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) yang sederhana.

Berdasarkan karakteristik tersebut, guru dapat melakukan pengajaran keterampilan berpikir kritis. Pengajaran keterampilan berpikir kritis dilakukan melalui latihan yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Rusyna (2014:135-6) mengemukakan tahapan tersebut, sebagai berikut: (1) *identifikasi komponen prosedural*, yaitu siswa diperkenalkan pada cara yang digunakan untuk menuntun pemikiran siswa sesuai dengan prosedur; (2) *pengarahan dan pemodelan langsung*, yaitu guru memberikan arahan dan pemodelan secara langsung mengenai keterampilan yang sedang dipelajari, agar siswa memiliki gambaran singkat tentang keterampilan tersebut; (3) *latihan terbimbing*, yaitu guru membimbing siswa dengan memberikan pelatihan dengan pengulangan-pengulangan mengenai keterampilan yang diajarkan agar siswa dapat menguasai keterampilan tersebut untuk digunakan secara mandiri; (4) *latihan bebas*, yaitu guru memberikan latihan secara mandiri dan bebas kepada siswa, misalnya berupa pekerjaan rumah (PR) atau tugas yang menuntut kreativitas siswa.

Prinsip pengajaran perlu diperhatikan guru dalam mengajarkan keterampilan berpikir kritis siswa. Rusyna (2014:136) menyebutkan prinsip pengajaran berpikir kritis di sekolah antara lain: (1) keterampilan berpikir tidak otomatis dimiliki siswa, artinya guru perlu memahami bahwa siswa akan memiliki keterampilan berpikir setelah siswa diaktifkan pada aktivitas berpikir, sehingga guru penting untuk menciptakan pembelajaran yang dapat melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir siswa; (2) keterampilan berpikir bukan hanya hasil langsung dari pembelajaran satu muatan pelajaran, artinya keterampilan berpikir tidak cukup diasah menggunakan satu muatan pelajaran saja, namun beberapa muatan pelajaran

sesuai dengan kurikulum, agar siswa memiliki banyak informasi dari berbagai sudut pandang; (3) perlu adanya latihan terbimbing, artinya siswa perlu dibimbing guru dalam memahami suatu informasi dan menguasai keterampilan tertentu melalui pengulangan-pengulangan; dan (4) memerlukan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*), artinya siswa menjadi pusat pembelajaran, sehingga guru perlu menciptakan pembelajaran yang menggiatkan siswa agar siswa aktif dalam menanya, menjawab, dan menemukan konsep sendiri.

Melalui kegiatan pengajaran keterampilan berpikir kritis tersebut, maka siswa dapat belajar untuk menguasai kemampuan-kemampuan berpikir yang dapat meningkatkan hasil belajar. Belajar merupakan kegiatan mental yang berlangsung melalui interkasi dengan lingkungannya dan menghasilkan perubahan yang bersifat relatif konstan” (Siregar & Nara 2015:3). “Hasil belajar siswa merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, mulai dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan muatan pelajaran yang diberikan kepada siswa” (Susanto 2019:8). Menurut Rifa’i & Anni (2016:71), “Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar”. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut bergantung pada apa yang dipelajari oleh siswa.

Ranah hasil belajar menurut Bloom (1956) dalam Rifa’i & Anni (2016:72) meliputi: ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif menggambarkan perilaku yang menekankan aspek intelektual (pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir). Kemampuan kognitif merupakan kemampuan berpikir secara hirarkis meliputi: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Ranah psikomotor berkaitan dengan kemampuan fisik, seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf.

Keterampilan berpikir kritis termasuk ke dalam ranah kognitif, karena menekankan pada aspek intelektual, yang meliputi dimensi proses kognitif seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Untuk mengetahui tingkat keterampilan berpikir kritis, dapat dilakukan

pengukuran. “Pengukuran” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “Proses, cara, perbuatan mengukur”. Arikunto (2017:3) menjelaskan, “Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran yang bersifat kuantitatif”. Pengukuran dalam hal ini ialah proses mengukur keterampilan berpikir kritis. Pengukuran keterampilan berpikir kritis dapat dilakukan menggunakan soal-soal keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), karena dalam soal HOTS terdapat beberapa keterampilan yang dikembangkan salah satunya ialah berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan pendapat Sani (2019a:11) yang menyebutkan, “Keterampilan berpikir tingkat tinggi berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan permasalahan, berpikir kritis, dan berpikir kreatif”.

Sani (2019a:15) menyatakan, “Keterampilan berpikir kritis dapat diukur menggunakan tes pilihan ganda”. Menurut Killoran (1992) dalam Sani (2019a:77), tes berpikir kritis dapat dibuat berbentuk pilihan ganda yang terkait dengan basis data atau pilihan ganda standar. Pertanyaan berbasis data didasarkan pada data yang berupa peta, tabel, cerita, kartun politik, diagram garis, diagram batang, diagram lingkaran, tulisan, percakapan fiksi, dan lain sebagainya yang mencakup: pertanyaan komprehensif, pertanyaan menjelaskan, pertanyaan generalisasi (simpulan), dan pertanyaan prediksi. Pilihan ganda standar mencakup: mengenal istilah, membandingkan, mengontraskan, mengungkap sebab akibat, membuat generalisasi, dan mengungkap kronologi.

Menurut Setiawati, dkk (2018:10), soal-soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti: mentransfer konsep; memproses dan menerapkan informasi; mencari hubungan dari berbagai informasi; menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah; serta menelaah informasi secara kritis. Karakteristik instrumen penilaian HOTS menurut Setiawati, dkk. (2019:39-44) yaitu: (1) mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (kemampuan memecahkan masalah, keterampilan berpikir kritis, kemampuan berargumentasi, dan kemampuan mengambil keputusan); (2) memiliki banyak jawaban; (3) penyajiannya beragam; (4) berbasis permasalahan kontekstual; dan (5) menggunakan bentuk soal beragam (pilihan ganda, isian singkat, atau uraian).

Ciri-ciri soal HOTS untuk mengukur keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah yaitu: (1) kontekstual, yakni berbasis situasi nyata dalam konteks kehidupan sehari-hari yang memerlukan penerapan konsep-konsep yang sudah dipelajari dan bukan soal rutin; (2) mencakup aspek berpikir kritis (inferensi, interpretasi, argumen, analisis, dan evaluasi); dan (3) menyajikan stimulus, stimulus digunakan untuk mencari hubungan antar data, transfer konsep, evaluasi informasi, dan pemecahan masalah (Sani 2019a:110).

Anderson dan Krathwohl (2001) dalam Setiawati, dkk. (2018:15) mengklasifikasikan dimensi proses berpikir yang dapat dibaca pada Tabel 2.6.

Tabel 2.6 Dimensi Proses Berpikir

Kategori	Dimensi	Penjelasan
HOTS (<i>Higher Order Thinking Skills</i>)	Mengkreasi	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkreasi ide atau gagasan sendiri. - Kata kerja: mengkonstruksi, mendesain, mengkreasi, mengembangkan, menulis, memformulasikan.
	Mengevaluasi	<ul style="list-style-type: none"> - Mengambil keputusan sendiri. - Kata kerja: mengevaluasi, menilai, menyanggah, memutuskan, memilih, mendukung.
	Menganalisis	<ul style="list-style-type: none"> - Menspesifikasi aspek-aspek atau elemen-elemen. - Kata kerja: membandingkan, memeriksa, mengkritisi, menguji.
MOTS (<i>Midle Order Thinking Skills</i>)	Mengaplikasikan	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan informasi pada domain berbeda. - Kata kerja: menggunakan, mendemonstrasikan, mengilustrasikan, mengoperasikan.
	Memahami	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan ide atau konsep. - Kata kerja: menjelaskan, mengklasifikasi, menerima, melaporkan.
LOTS (<i>Lower Order Thinking Skills</i>)	Mengetahui	<ul style="list-style-type: none"> - Mengingat kembali. - Kata kerja: mengingat, mendaftar, mengulang, menirukan.

Puspendik (2015) dalam Setiawati, dkk. (2019:44) menyatakan, “Kata kerja operasional (KKO) diklasifikasikan menjadi tiga level kognitif yaitu: pengetahuan dan pemahaman (level 1), aplikasi (level 2), dan penalaran (level 3)”. Setiawati, dkk. (2018:19) menyatakan, “Soal HOTS dimulai pada level 3 (C4, C5, dan C6). Level 3 atau disebut juga level penalaran merupakan level kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dengan dimensi proses berpikir menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6)”. Hal ini sejalan dengan Nugroho (2019:20) yang menyatakan, “HOTS memiliki ciri khas pada level kemampuan siswa yang mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta”.

Setiawati, dkk. (2019:46-7) menjelaskan mengenai dimensi proses berpikir tersebut sebagai berikut: (1) menganalisis (C4), menuntut kemampuan siswa untuk menguraikan, mengorganisasi, membandingkan, dan menemukan makna tersirat; (2) mengevaluasi (C5), menuntut kemampuan siswa untuk menyusun hipotesis, mengkritik, memprediksi, menilai, menguji, membenarkan atau menyalahkan; dan (3) mengkreasi (C6), menuntut siswa untuk merancang, membangun, merencanakan, memproduksi, menemukan, memperbaharui, menyempurnakan, memperkuat, memperindah, dan mengubah.

Pemahaman terhadap Taksonomi Bloom sangat diperlukan dalam penyusunan butir soal. Berikut hal yang menjadi dasar pengembangan butir soal HOTS menurut Yani (2019:7) yaitu: (1) menganalisis, yaitu menguraikan suatu konsep menjadi bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain. Contoh kata kerja operasionalnya seperti: membedakan, mengatur, menghubungkan, dan lain sebagainya; (2) mengevaluasi, yaitu menilai sesuatu berdasarkan kriteria dan standar tertentu melalui kegiatan memeriksa dan mengkritik; dan (3) mencipta, yaitu menyatukan elemen dan bagian-bagian yang terpisah untuk membentuk kesatuan yang utuh dan membentuk struktur baru dengan cara menghasilkan, merencanakan, atau memproduksi.

Menurut Setiawati, dkk. (2019:47), kata kerja operasional level 3 yang sering digunakan untuk penyusunan soal HOTS diantaranya: menguraikan, mengorganisir, membandingkan, menyusun hipotesis, mengkritik, memprediksi, menilai, menguji, menyimpulkan, merancang, membangun, merencanakan,

memproduksi, menemukan, memperbaharui, menyempurnakan, memperkuat, memperindah, dan mengubah.

Langkah-langkah penyusunan soal HOTS menurut Setiawati, dkk. (2019:47-51) yaitu sebagai berikut: (1) menganalisis KD; (2) menyusun kisi-kisi; (3) memilih stimulus yang tepat dan kontekstual; (4) menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal; serta (5) membuat pedoman penskoran dan kunci jawaban. Pada saat penyusunan soal, pertanyaan dapat disertai dengan stimulus yang menarik dan kontekstual yang disesuaikan dengan kondisi daerah di sekitar siswa.

2.1.4 Faktor yang Memengaruhi Keterampilan Berpikir Kritis

Pada dasarnya kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar berbeda-beda tergantung faktor yang memengaruhinya. Prameswari, dkk. (2018:746-7) menyebutkan, “Faktor yang memengaruhi keterampilan berpikir kritis yaitu: kondisi fisik, motivasi, kecemasan, perkembangan intelektual, dan interaksi”. Sedangkan Harahap (2019) menyebutkan, “Delapan faktor yang memengaruhi keterampilan berpikir kritis yaitu: (1) kondisi fisik, (2) keyakinan atau efikasi diri, (3) kecemasan, (4) kebiasaan dan rutinitas, (5) kecerdasan, (6) konsistensi, (7) perasaan, dan (8) pengalaman”. Berikut penjelasan delapan faktor tersebut.

Kondisi fisik memengaruhi keterampilan berpikir kritis, hal ini dapat dilihat ketika siswa dalam kondisi fisik yang lemah atau sakit, kemudian dihadapkan pada kondisi yang menuntut untuk berpikir, maka konsentrasinya terganggu dan akan merasa kesulitan untuk berpikir, begitu pula sebaliknya. *Keyakinan diri atau efikasi diri* seseorang juga dapat memengaruhi tingkat berpikirnya, di mana dorongan atau keyakinan diri dapat membangkitkan siswa untuk melaksanakan atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ketika terdapat keyakinan dalam diri siswa dalam mengerjakan tugas, maka ia akan berpikir untuk dapat menyelesaikan tugas tersebut.

Kecemasan juga dapat memengaruhi kualitas pemikiran siswa. Ketika siswa merasa cemas, maka konsentrasinya dalam berpikir akan terganggu dan dapat mengalami ketegangan saat diminta untuk menjawab atau menyimpulkan. *Kebiasaan dan rutinitas* memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, ketika

siswa telah terjebak dalam rutinitas misalnya mengerjakan sesuatu dengan cara yang sudah pernah diajarkan secara rutin, maka kemampuan berpikir kritisnya menurun. Selanjutnya, *kecerdasan* yang merupakan kemampuan seseorang untuk merespons dan menyelesaikan suatu persoalan, menghubungkan atau menyatukan satu hal dengan yang lain, dan merespon stimulus dengan baik. Semakin cerdas seseorang maka akan semakin cepat dalam berpikir kritis dan bertindak, tidak hanya menunggu perintah untuk melakukan sesuatu. Kecerdasan dalam hal ini meliputi kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional. *Konsistensi* juga memengaruhi kemampuan berpikir seseorang untuk menjadi pemikir yang kritis, diperlukan konsisten yang tinggi dalam mengerjakan sesuatu.

Perasaan juga memengaruhi siswa dalam berpikir, saat siswa merasa senang dalam mengikuti pembelajaran, maka siswa dapat berpikir dengan baik. Sebaliknya, saat siswa merasa sedih, marah, atau bosan maka kemampuan berpikir siswa menurun. *Pengalaman*, keterampilan siswa berkembang melalui pengalaman yang pernah didapatkan, misalnya ketika siswa mengalami keberhasilan dalam menguasai suatu keterampilan, maka siswa akan berpikir bagaimana caranya agar dapat berhasil pada keterampilan selanjutnya.

2.1.5 Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

Menurut Ennis dalam Rusyana (2014:110-2) indikator keterampilan berpikir kritis terdiri atas lima kelompok besar yaitu: (1) memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), meliputi sub keterampilan: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pendapat, serta menanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi dan pertanyaan menantang; (2) membangun keterampilan dasar (*basic support*), meliputi sub keterampilan: menyesuaikan dengan sumber, serta mengamati dan mempertimbangkan hasil pengamatan; (3) menyimpulkan (*inference*), meliputi sub keterampilan: membuat deduksi dan mempertimbangkan hasilnya, membuat induksi dan mempertimbangkan hasilnya, dan membuat nilai keputusan dan mempertimbangkannya; (4) memberikan penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), meliputi sub keterampilan: mendefinisikan istilah, mempertimbangkannya dan mengidentifikasi suatu tindakan; serta (5) mengatur

strategi dan taktik (*strategy and tactics*), meliputi sub keterampilan: memutuskan suatu tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Brookfield (1987) dalam Sani (2019b:21) menyebutkan, “Empat indikator berpikir kritis yaitu: mengidentifikasi perkiraan, mengenal pentingnya konteks, mereka-reka dan menggali pilihan, serta terlibat dalam keraguan yang reflektif”. Wade (1995) dalam Surya (2011:136) menyebutkan, delapan indikator berpikir kritis yaitu: mengajukan pertanyaan, mendefinisikan permasalahan, memeriksa bukti, menganalisis dugaan dan penyimpangan, menghindari emosi, bernalar, menghindari penyederhanaan yang berlebihan dan memikirkan interpretasi lain, serta memberikan toleransi terhadap makna ganda.

Para ahli memiliki konsep yang berbeda tentang berpikir kritis, walaupun demikian para ahli sepakat mengenai beberapa kemampuan khusus yang harus ada dalam berpikir kritis, sebagaimana dikemukakan oleh Sani (2019b:26) yang disajikan pada Tabel 2.7.

Tabel 2.7 Kemampuan Khusus terkait Berpikir Kritis

Kemampuan Khusus terkait Berpikir Kritis	Ahli
Menganalisis argumen, klaim, atau bukti.	Ennis (1985), Facione (1990), Halpern (1998), Paul (1992)
Membuat inferensi menggunakan penalaran induktif atau deduktif.	Ennis (1985), Facione (1990), Paul (1992), Willingham (2007)
Pertimbangan atau mengevaluasi.	Ennis (1985), Facione (1990), Case (2005), Lipman (1988), Tindal & Nolet (1995)
Membuat keputusan atau menyelesaikan masalah.	Ennis (1985), Halpern (1998), Willingham (2007)

Indikator dalam penelitian ini disesuaikan dengan mempertimbangkan kesepakatan para ahli tentang beberapa kemampuan khusus yang harus ada dalam berpikir kritis dan disesuaikan dengan dimensi proses berpikir tingkat tinggi yang dijelaskan dalam Tabel 2.8.

Tabel 2.8 Indikator Berpikir Kritis

Kemampuan Khusus Terkait Berpikir Kritis	Dimensi Proses Berpikir Tingkat Tinggi	Indikator Keterampilan Berpikir Kritis
Menganalisis argumen, klaim, dan bukti	Menganalisis (C4)	Menganalisis
Membuat inferensi menggunakan penalaran induktif atau deduktif	Menganalisis (C4) Mengevaluasi (C5)	Membuat inferensi
Pertimbangan atau mengevaluasi	Mengevaluasi (C5)	Mengevaluasi
Membuat keputusan atau menyelesaikan masalah	Mencipta (C6)	Menyelesaikan masalah

Berdasarkan Tabel 2.8 dapat disimpulkan bahwa indikator keterampilan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: menganalisis, membuat inferensi, mengevaluasi, dan menyelesaikan masalah.

2.1.6 Efikasi Diri

Efikasi berarti keyakinan, efikasi diri dalam bahasa Inggris yaitu *self-efficacy* yang berarti keyakinan diri. Bandura (1997) dalam Ghufron & Risnawita (2017:75) menyatakan, “Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang mengenai kemampuannya yang menjadi salah satu penentu tindakan yang perlu dilakukan dalam melaksanakan tugas untuk mencapai hasil yang optimal”. Alwisol (2016:303) menyatakan, “Efikasi diri merupakan penilaian terhadap diri sendiri mengenai tindakan yang dapat dilakukan dalam mengerjakan sesuatu yang telah ditentukan”. Ghufron & Risnawita (2017:77) menjelaskan, “Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatasi berbagai permasalahan yang muncul dalam hidupnya yang memengaruhi kognisi dan tindakan seseorang”. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa efikasi diri atau *self-efficacy* merupakan keyakinan siswa terhadap kemampuan yang dimiliki dalam mengerjakan tugas dan mengatasi permasalahan yang memengaruhi kognisi dan tindakannya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Alwisol (2016:306) menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan unsur kepribadian penting yang apabila dikaitkan dengan tujuan dan prestasi maka dapat memengaruhi tingkah laku seseorang. Efikasi diri pada setiap siswa berbeda-beda,

tergantung pada kondisi dan situasinya. Kondisi dan situasi yang dapat memengaruhi efikasi diri yaitu: (1) tuntutan kemampuan pada situasi berbeda; (2) kehadiran seseorang sebagai saingan; dan (3) keadaan fisiologis (seperti kelelahan) dan emosional (seperti kecemasan, apatis, murung, dan lain sebagainya). Kondisi dan situasi tersebut dapat memengaruhi tingkah laku seseorang. Perkiraan tingkah laku yang dihasilkan berdasarkan tingkat efikasi diri pada lingkungan tertentu dapat dibaca pada Tabel 2.9.

Tabel 2.9 Prediktor Tingkah Laku ditinjau dari Efikasi Diri dan Lingkungan

Efikasi	Lingkungan	Prediksi Hasil Tingkah Laku
Tinggi	Responsif	Sukses melaksanakan tugas yang sesuai dengan kemampuannya.
Rendah	Tidak responsif	Depresi melihat orang lain sukses pada tugas yang dianggapnya sulit.
Tinggi	Tidak responsif	Berusaha keras mengubah lingkungan menjadi responsif dan melakukan protes sosial, bahkan memaksakan perubahan.
Rendah	Responsif	Orang menjadi cuek, pasrah, dan merasa tidak mampu.

Efikasi diri dapat ditumbuhkan dan ditingkatkan melalui berbagai sumber. Sumber efikasi diri menurut Bandura (1997) dalam Ghufroon & Risnawita (2017:78-9) yaitu: (1) pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), pengalaman dapat berupa pengalaman keberhasilan atau kegagalan. Efikasi diri siswa akan meningkat apabila siswa memiliki pengalaman keberhasilan sebelumnya, sebaliknya efikasi diri siswa akan menurun apabila siswa memiliki pengalaman kegagalan pada tugas sebelumnya. Dampak negatif kegagalan tidak begitu berpengaruh, apabila siswa memiliki efikasi diri yang kuat, sehingga hambatan tersulit pun dapat diatasi melalui usaha yang terus-menerus; (2) pengalaman orang lain (*vicarious experience*), efikasi diri siswa dapat meningkat ketika siswa melihat keberhasilan orang lain yang memiliki kemampuan sebanding dengannya dalam mengerjakan tugas tertentu. Begitu pula sebaliknya, efikasi diri siswa dapat menurun ketika melihat kegagalan orang lain; (3) persuasi verbal (*verbal persuasion*), siswa yang dinasihati, diberi saran, atau dibimbing secara verbal akan meningkatkan keyakinannya terhadap kemampuan yang dimiliki, siswa akan berusaha kuat untuk mencapai

tujuan yang telah ditentukan. Persuasi verbal tidak memberikan pengalaman langsung kepada siswa, sehingga pengaruhnya tidak terlalu besar. Ketika siswa dalam keadaan tertekan dan mengalami kegagalan terus menerus, maka pengaruh sugesti atau persuasi verbal mudah hilang dibandingkan dengan mengalami secara langsung; dan (4) kondisi fisiologis (*physiological state*), ketegangan fisik dalam keadaan yang menekan dilihat siswa sebagai tanda ketidakmampuan, karena hal tersebut dapat melemahkan performansi kerja siswa. Apabila siswa dalam keadaan tertekan, maka dapat menurunkan efikasi diri.

Efikasi diri atau keyakinan diri dapat diperoleh dan diubah melalui salah satu atau kombinasi empat sumber efikasi diri siswa yang dikemukakan oleh Alwisol (2016:304) yaitu sebagai berikut: *Pertama*, pengalaman performansi (*performance accomplishment*) merupakan pengalaman berprestasi pada masa lalu. Prestasi yang bagus di masa lalu akan meningkatkan efikasi diri, sedangkan kegagalan di masa lalu akan menurunkan efikasi. *Kedua*, pengalaman vikarius (*vicarious experience*) yaitu pengalaman yang diperoleh melalui model sosial. Efikasi diri akan meningkat ketika siswa mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya efikasi diri akan menurun ketika mengamati kegagalan orang lain yang memiliki kemampuan setara dengannya. Apabila tokoh yang diamati berbeda dengan siswa, maka pengaruh vikarius tidak besar. Sebaliknya, apabila tokoh yang diamati setara dengan siswa, maka pengaruhnya besar. *Ketiga*, persuasi sosial (*social persuasion*) yaitu penguatan oleh orang lain yang siswa percaya, dapat memengaruhi efikasi diri. Pengaruh persuasi sosial tidak begitu besar dibandingkan dengan pengalaman keberhasilan atau kegagalan secara langsung. *Keempat*, keadaan emosi (*emotional states*) yaitu perasaan atau emosi yang berlebihan dapat melemahkan efikasi diri. Sebaliknya, pengendalian emosi yang baik dapat meningkatkan efikasi diri.

2.1.7 Indikator Efikasi Diri

Tiga dimensi efikasi diri menurut Bandura (1997) dalam Hendriana (2018:212) yaitu: (1) dimensi tingkat (*level*), dimensi ini berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas. Apabila terdapat tugas dengan tingkat kesulitan mudah, sedang, dan sulit, maka siswa lebih memilih untuk mengerjakan tugas yang mudah dan

menghindari tugas yang sulit. Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi akan bersikap optimis dalam menghadapi tugas yang sulit; (2) dimensi kekuatan (*strength*), yaitu dimensi yang berkaitan dengan berkaitan dengan tingkat keyakinan siswa dalam berusaha menghadapi kesulitan untuk mencapai keberhasilan. Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi akan berusaha secara maksimal dalam menyelesaikan tugas atau tantangan; serta (3) dimensi generalisasi (*generality*), yaitu dimensi yang berkaitan dengan keluasan dalam pencapaian keberhasilan siswa, apakah keberhasilannya terbatas pada situasi tertentu atau pada situasi yang bervariasi. Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi akan berhasil dalam berbagai situasi baik ketika situasi sulit maupun mudah.

Indikator efikasi diri mengacu pada dimensi efikasi diri tersebut. Uraian indikator efikasi diri menurut Bandura (1997) dalam Hendriana (2018:213) berdasarkan dimensi efikasi diri yaitu: (1) dimensi tingkat (*level/magnitude*), meliputi: memiliki pandangan optimis dalam mengerjakan pelajaran dan tugas; minat terhadap pelajaran dan tugas; mengembangkan kemampuan dan berprestasi; melihat tugas yang sulit sebagai suatu tantangan; belajar sesuai dengan jadwal yang diatur; dan bertindak selektif dalam mencapai tujuan; (2) dimensi kekuatan (*strength*), meliputi: meningkatkan prestasi dengan baik melalui usaha yang dilakukan; memiliki komitmen dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan; memercayai dan mengetahui keunggulan yang dimiliki; memiliki kegigihan dalam menyelesaikan tugas; memiliki tujuan yang positif dalam melakukan berbagai hal; dan memiliki motivasi yang baik terhadap dirinya sendiri untuk pengembangan dirinya; dan (3) dimensi generalisasi (*generality*), meliputi: menyikapi situasi yang berbeda dengan baik dan berpikir positif; menjadikan pengalaman yang lampau sebagai jalan mencapai kesuksesan; mencari situasi baru; mengatasi segala situasi dengan efektif; dan mencoba tantangan baru.

Hendriana (2018:213-4) juga menyebutkan indikator efikasi diri dalam bidang akademik tertentu, yaitu: (1) mampu mengatasi masalah yang dihadapi, (2) yakin akan keberhasilan dirinya, (3) berani menghadapi tantangan, (4) berani mengambil risiko atas keputusan yang diambilnya, (5) menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, (6) mampu berinteraksi dengan orang lain, dan (7) tangguh atau tidak mudah menyerah.

Indikator efikasi diri dalam penelitian ini menggunakan irisan teori Hendriana (2018:213-4) dan teori Bandura (1997) yang dapat dibaca pada Tabel 2.10.

Tabel 2.10 Indikator Efikasi Diri

No.	Teori Bandura (1997)	Teori Hendriana (2018:213-214)	Indikator Efikasi Diri
1.	Menyikapi situasi yang berbeda dengan baik dan berpikir positif. Mengatasi segala situasi dengan efektif.	Mampu mengatasi masalah yang dihadapi.	1. Mengatasi segala situasi dengan efektif.
2.	Bertindak selektif dalam mencapai tujuannya. Memiliki tujuan yang positif dalam melakukan berbagai hal. Memiliki motivasi yang baik terhadap dirinya sendiri untuk pengembangan dirinya. Berpandangan optimis dalam mengerjakan pelajaran dan tugas.	Yakin akan keberhasilan dirinya.	2. Memiliki motivasi yang baik terhadap dirinya. 3. Berpandangan optimis dalam mengerjakan tugas.
3.	Melihat tugas yang sulit sebagai suatu tantangan. Mencari situasi baru. Mencoba tantangan baru.	Berani menghadapi tantangan.	4. Melihat tugas yang sulit sebagai suatu tantangan.
4.	Komitmen dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Belajar sesuai dengan jadwal yang diatur.	Berani mengambil risiko atas keputusan yang diambilnya.	5. Komitmen dalam menyelesaikan tugas.
5.	Percaya dan mengetahui keunggulan yang dimiliki. Minat terhadap pelajaran dan tugas.	Menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya.	6. Percaya dan mengetahui keunggulan yang dimiliki. 7. Minat terhadap pelajaran dan tugas.
6.	Usaha yang dilakukan dapat meningkatkan prestasi. Kegigihan dalam menyelesaikan tugas. Mengembangkan kemampuan dan berprestasi. Menjadikan pengalaman yang lampau sebagai jalan mencapai kesuksesan.	Tangguh atau tidak mudah menyerah.	8. Usaha yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi. 9. Menjadikan pengalaman lampau sebagai jalan mencapai kesuksesan.
7.	-	Mampu berinteraksi dengan orang lain.	10. Berinteraksi dengan orang lain.

2.1.8 Kecerdasan Emosional

Kata kecerdasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “Cerdas” yang berarti “Kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran)”. Selanjutnya kata “Emosi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “Luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat”. Secara arti kata, kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai perkembangan akal budi yang sempurna berkaitan dengan perasaan.

Wiyani (2014:98) menjelaskan, “Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya ketika berinteraksi dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan”. Sesuai dengan pendapat Salovey & Meyer dalam Aunurrahman (2016:87) yang menjelaskan, “Kecerdasan emosional sebagai bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan pengelolaan perasaan diri sendiri dan orang lain untuk membimbing dalam berpikir dan bertindak”. Goleman (2015:43) menjelaskan:

Kecerdasan emosional meliputi: kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

Didukung pula oleh pendapat Mulyadi dalam Wiyani (2014:100) yang menyatakan, “Kecerdasan emosional diartikan sebagai kemampuan menyadari emosi diri, memotivasi diri, empati, serta membina hubungan dengan diri sendiri dan orang lain”. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kesempurnaan dalam mengelola emosi atau perasaan diri sendiri maupun orang lain dengan memotivasi diri untuk bertahan dalam menghadapi tekanan agar dapat berpikir dan bertindak dengan benar.

Jenis-jenis emosi yang dikemukakan oleh Goleman (2015:409-10) yaitu: (1) *amarah*, merupakan akibat dari sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan, dapat diwujudkan dalam bentuk perasaan benci, marah, jengkel, kesal, dan sebagainya; (2) *rasa takut*, merupakan akibat dari membayangkan hal-hal buruk yang dapat menimpa dirinya, dapat diwujudkan dalam bentuk perasaan gugup, gelisah, cemas, waswas, khawatir, waspada, sedih, dan sebagainya; (3) *kenikmatan*, merupakan

akibat dari kedatangan seseorang, objek, atau hasil keikutsertaan dalam kegiatan, diwujudkan dalam bentuk perasaan bahagia, gembira, riang, puas, terhibur, bangga, senang, dan sebagainya; (4) *cinta*, merupakan akibat positif dari interaksi antarmanusia, diwujudkan dalam bentuk penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih-sayang, dan sebagainya; (5) *terkejut*, akibat dari munculnya sesuatu secara tiba-tiba atau tak terduga, diwujudkan dalam bentuk terkesiap, takjub, terpana, dan sebagainya; (6) *jengkel*, merupakan akibat dari melihat atau merasakan sesuatu yang tidak disukai, diwujudkan dalam bentuk perasaan hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, dan sebagainya; serta (7) *malu*, merupakan akibat dari penilaian negatif terhadap diri sendiri dalam hubungannya dengan sosial, diwujudkan dalam bentuk perasaan salah, malu, kesal, sesal, dan sebagainya.

Seseorang yang dapat mengontrol emosinya, berarti orang tersebut cerdas secara emosi. Goleman (2015:43) menyebutkan beberapa ciri kecerdasan emosional yang terdapat pada diri seseorang berupa: (1) *kemampuan memotivasi diri sendiri*, merupakan kemampuan mendorong atau mengembangkan potensi yang dimiliki melalui berbagai kegiatan yang mendukung pencapaian keberhasilannya; (2) *ketahanan dalam menghadapi frustrasi*, kemampuan menghadapi masalah akan mendorong siswa untuk memiliki daya tahan lebih tinggi terhadap permasalahan yang sulit yang mungkin dapat menyebabkan frustrasi; (3) *ketahanan mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan*, diartikan sebagai kedewasaan siswa yang tidak hanya diukur melalui cara berpikir saja, tetapi melalui tanda-tanda emosionalnya dengan tidak meluapkan rasa senang secara berlebihan; (4) *kemampuan menjaga suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melemahkan kemampuan berpikir*, siswa dapat mengatasi masalah dengan lebih dewasa walaupun menghadapi masalah yang berat; dan (5) *berempati dan berdoa*, siswa memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap orang lain melalui kegiatan-kegiatan konkret mulai dari hal sederhana yang terdapat di lingkungannya, serta memiliki kepercayaan terhadap Tuhan. Aunurrahman (2016:89) menyatakan, “Kemampuan-kemampuan tersebut berkontribusi besar terhadap seseorang dalam mengatasi permasalahan”.

Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan emosional menurut Salovey & Meyer dalam Wiyani (2014:99-100) yaitu memiliki kualitas-kualitas berikut: mengenali perasaan orang lain, mengungkapkan perasaan dengan baik, mengontrol amarah, mandiri, mampu beradaptasi, disenangi banyak orang, mampu memecahkan masalah antarpribadi, tekun, setia kawan, ramah, dan menghormati orang lain. Sedangkan Wiyani (2014:101-102) menyebutkan ciri-ciri laki-laki dan perempuan yang memiliki kecerdasan emosional, yang disajikan pada Tabel 2.11.

Tabel 2.11 Ciri-ciri Orang yang Memiliki Kecerdasan Emosional Tinggi

Laki-laki	Perempuan
1. Mantap secara sosial.	1. Bersikap tegas.
2. Mudah bergaul.	2. Mampu mengungkapkan perasaannya secara langsung.
3. Tidak mudah takut.	3. Memandang dirinya sendiri secara positif.
4. Tidak mudah gelisah.	4. Memaknai kehidupan.
5. Mampu berhubungan dengan orang lain.	5. Mudah bergaul dan ramah.
6. Mampu menghadapi masalah.	6. Mengungkapkan perasaannya dengan wajar.
7. Memiliki tanggungjawab.	7. Mampu menyesuaikan diri dengan beban stres.
8. Mempunyai pandangan moral,	8. Kemantapan pergaulan membuatnya mudah menerima orang-orang baru.
9. Memiliki simpati dan empati,	9. Cukup nyaman dengan dirinya sendiri sehingga selalu ceria, spontan, dan terbuka terhadap pengalamannya.
10. Menjalin hubungan dengan hangat dan antusias,	10. Jarang merasa cemas atau bermasalah.
11. Merasa nyaman dengan dirinya sendiri, orang lain, dan dunia pergaulan di lingkungannya, dan	
12. Memiliki kehidupan emosional yang beragam tetapi wajar.	

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, terdapat unsur kemampuan yang berkaitan dengan kecerdasan emosional. Goleman (2015:272-3) menyebutkan bahwa unsur utama kemampuan yang sangat penting berkaitan dengan kecerdasan emosional yaitu: (1) *keyakinan*, merupakan kepercayaan terhadap kemampuan dan pertolongan orang lain untuk berhasil dalam mengerjakan tugas; (2) *rasa ingin tahu*, merupakan perasaan senang terhadap sesuatu yang ingin diselidiki dan diketahui jawabannya; (3) *niat*, merupakan tekad dan kemampuan untuk bertindak dan mencapai sesuatu secara tekun dan terampil; (4) *kendali diri*, merupakan

kemampuan untuk mengendalikan tindakan sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungannya; (5) *keterkaitan*, merupakan kemampuan untuk melibatkan diri dengan orang lain berdasarkan perasaan saling memahami; (6) *kecakapan berkomunikasi*, merupakan kemampuan verbal untuk bertukar pikiran dengan orang lain; serta (7) *koperatif*, merupakan kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain melalui kegiatan kelompok.

Goleman (2015:400-1) menyebutkan, komponen kecerdasan emosional yaitu: “Kesadaran diri emosional, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati, dan membina hubungan”. Menurut Surya (2011:234-71), komponen yang perlu diperhatikan dalam usaha mengelola dan meningkatkan kecerdasan emosional yaitu: (1) *keterampilan mengenali emosi diri sendiri*, merupakan kemampuan mengidentifikasi perasaan diri sendiri sewaktu perasaan tersebut terjadi; (2) *keterampilan mengelola emosi*, merupakan kemampuan menangani perasaan agar terungkap dengan tepat sehingga dapat terkendali; (3) *keterampilan memotivasi diri sendiri*, merupakan kemampuan membuat langkah-langkah yang dapat membangkitkan dorongan untuk berprestasi; (4) *keterampilan mengenali emosi orang lain*, merupakan kemampuan menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain, dan mendengarkan orang lain; dan (5) *keterampilan membina hubungan dengan orang lain*, merupakan kemampuan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antarpribadi.

Pengendalian emosi merupakan salah satu unsur penting dalam kecerdasan emosional. Pengendalian emosi siswa dapat dilatih melalui kegiatan pengajaran. Goleman (1997) dalam Taufiq, dkk. (2014:3.52) mengemukakan bahwa untuk mendapatkan pengendalian emosi secara sehat maka ada beberapa hal yang perlu dilatih pada siswa yaitu: (1) mengajarkan siswa untuk mengenali perasaannya dan membiarkannya mengungkapkan perasaan secara sehat; (2) melatih siswa mengekspresikan perasaan dengan baik; (3) melatih siswa berempati; dan (4) melatih siswa untuk bersabar.

Hal yang perlu diperhatikan guru dalam meningkatkan pengendalian emosi siswa menurut Taufiq, dkk. (2014:3.54) yaitu: (1) menghindari kritik yang menghina; (2) memuji sikap siswa yang sesuai aturan; (3) memahami dan

mengungkapkan perasaan siswa; (4) tidak memaksakan solusi kepada siswa; (5) memberikan pilihan yang konkret dan menghargai keinginan siswa; (6) membaca buku bersama siswa; (7) mengembangkan emosi siswa dengan sabar; (8) tidak terburu-buru; (9) melakukan konseling terhadap siswa secara individu; (10) menghindari sikap marah; serta (11) berhati-hati dalam menghadapi siswa karena ada kalanya siswa berpura-pura menunjukkan emosi tertentu hanya untuk memanipulasi.

2.1.9 Indikator Kecerdasan Emosional

Indikator kecerdasan emosional menurut Surya (2011:234-71) meliputi mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan seni membina hubungan. Uraian mengenai indikator tersebut yaitu: *pertama*, mengenali emosi diri (*self awarness*). Kesadaran diri (*self awarness*) berarti waspada, baik terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati. Contoh emosi yang muncul berupa: amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan (bahagia), cinta, terkejut, jengkel, dan malu.

Kedua, mengelola emosi. Tujuan pengelolaan emosi yakni tercapainya pengungkapan emosi secara wajar. Mengelola emosi meliputi: tidak suka memendam masalah, berusaha berpikir positif, percaya diri, dan menyusun strategi pemecahan masalah. *Ketiga*, memotivasi diri. Ketika siswa dapat memotivasi dirinya, maka siswa tersebut memiliki tekad, gairah, dan keyakinan diri untuk mencapai prestasi. Memotivasi diri meliputi: berani membangun mimpi, berusaha menghargai diri sendiri, memiliki keinginan untuk mendapat nilai tambah, menentukan target pencapaian prestasi, tidak takut salah, dan memiliki kemauan keras.

Keempat, empati (mengenali emosi orang lain). Empati merupakan kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain. Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri. Semakin terbuka seseorang terhadap emosinya sendiri, semakin terampil membaca perasaan orang lain. Empati meliputi: membangun empati pada orang lain, memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain, membangun relasi dengan teman, dan membangun sikap toleransi dalam berteman. *Kelima*, membina hubungan dengan orang lain. Membina hubungan dengan orang lain merupakan

kemampuan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antarpribadi. Membina hubungan dengan orang lain meliputi: mengasah keberanian mengambil inisiatif dalam interaksi, menjadi pribadi yang menyenangkan, memiliki kepekaan sosial, menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain, bertutur dan bergesur yang menarik, memiliki kemampuan mengekspresikan perasaan, memiliki selera humor, tidak mudah terpengaruh suara-suara sumbang, dan mengembangkan sikap terbuka.

Goleman (2015:400-1) menyatakan bahwa, kecerdasan emosional yang baik dapat dilihat dari indikator sebagai berikut: (1) *kesadaran diri emosional*, diantaranya memahami penyebab perasaan yang timbul, perbaikan dalam mengenali emosi sendiri, dan mengenali perbedaan perasaan dengan tindakan; (2) *mengelola emosi*, diantaranya mampu mengontrol emosi ketika berhubungan dengan orang lain, kemampuan untuk mengendalikan emosi diri, dan mengungkapkan emosi secara wajar; (3) *memanfaatkan emosi*, diantaranya bertanggung jawab, mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan, dan meningkatkan prestasi; (4) *empati*, diantaranya peka terhadap perasaan orang lain, mampu menerima pendapat orang lain, dan mau mendengarkan orang lain; (5) *membina hubungan*, diantaranya mampu menyelesaikan permasalahan yang ada, lebih mudah bergaul, terampil dalam berkomunikasi, dan bersahabat.

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Surya (2011:234-71) dan teori Goleman (2015:400-1) yang sesungguhnya saling beririsan. Terdapat lima indikator kecerdasan emosional dalam penelitian ini, yaitu: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan sosial dengan orang lain.

2.1.10 Hubungan Antarvariabel

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu keterampilan berpikir kritis (Y), efikasi diri (X_1), dan kecerdasan emosional (X_2). Keterampilan berpikir kritis sebagai salah satu keterampilan yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran IPS. Setiap siswa memiliki tingkat keterampilan berpikir kritis yang berbeda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya efikasi diri dan kecerdasan emosional. Bagian ini membahas tentang hubungan efikasi diri dan keterampilan

berpikir kritis serta hubungan kecerdasan emosional dan keterampilan berpikir kritis. Berikut penjelasannya.

2.1.6.1 Hubungan Efikasi Diri dan Keterampilan Berpikir Kritis

Efikasi diri sebagai motivasi memiliki peran dalam perkembangan kemampuan berpikir kritis. Menurut Ghufron & Risnawita (2017:77), efikasi diri merupakan keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam mengatasi berbagai permasalahan yang muncul dalam hidupnya yang memengaruhi kognisi dan tindakannya. Hal itu berarti, tinggi rendahnya efikasi diri siswa dapat memengaruhi kritis atau tidak siswa dalam berpikir dan bertindak untuk mengatasi permasalahan.

Diperkuat dengan pendapat Gist & Mitchell dalam Ghufron & Risnawita (2017:75) yang menyatakan bahwa efikasi diri dapat memengaruhi siswa dalam menentukan pilihan, tujuan, mengatasi masalah, dan kegigihan berusaha, sehingga membedakan dirinya dengan orang lain yang tidak memiliki efikasi diri tinggi. Siswa dalam menentukan pilihan tentu melalui pertimbangan atau menilai mana yang baik dan mana yang buruk. Menentukan pilihan termasuk ke dalam indikator keterampilan berpikir kritis yaitu mengevaluasi, sehingga tinggi rendahnya efikasi diri siswa dapat memengaruhi kritis atau tidak siswa dalam berpikir dan bertindak untuk menentukan pilihan.

2.1.6.2 Hubungan Kecerdasan Emosional dan Keterampilan Berpikir Kritis

Faktor lain yang memengaruhi keterampilan berpikir kritis yaitu kecerdasan emosional. Pengelolaan emosi yang baik dapat berpengaruh pada keterampilan berpikir kritis. Jika siswa dapat mengelola pengungkapan emosi dengan baik, maka keterampilan berpikir kritisnya meningkat. Apabila siswa meluapkan emosinya secara tidak terkontrol, maka keterampilan berpikir kritisnya menurun.

Salovey & Meyer dalam Aunurrahman (2016:87) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional sebagai bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan pengelolaan perasaan diri sendiri dan orang lain untuk membimbing dalam berpikir dan bertindak. Siswa memerlukan pengelolaan emosi diri yang baik dan hubungan baik pula dengan orang lain, karena hal tersebut memengaruhi dirinya dalam berpikir dan melakukan sesuatu. Goleman (2015:43) mengungkapkan, “Salah satu ciri orang yang memiliki kecerdasan emosional yakni dapat mengatur suasana

hatinya dan menjaga agar tekanan tidak melemahkan kemampuannya dalam berpikir”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa semakin baik seseorang dalam mengelola emosi terhadap dirinya dan lingkungan, semakin baik pula dalam berpikir kritis. Dengan demikian, kecerdasan emosional memengaruhi keterampilan berpikir kritis.

2.2 Kajian Empiris

Kajian yang relevan dengan penelitian ini yaitu kajian tentang hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terkait variabel efikasi diri, kecerdasan emosional, dan keterampilan berpikir kritis. Hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dalam melaksanakan penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Penelitian terkait kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis yang dilakukan oleh Fahrurrozi (2015) dari STKIP Hamzanwadi Selong dengan judul *Pengaruh Pembelajaran Open Ended Berbasis Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kecerdasan Emosional Mahasiswa*. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu. Variabel keterampilan berpikir kritis menggunakan teori Ennis dan variabel kecerdasan emosional menggunakan teori Salovey. Pengukuran kecerdasan emosional menggunakan angket dan pengukuran kemampuan berpikir kritis menggunakan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *open ended* berbasis kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis sebesar 59%.
- (2) Penelitian terkait kecerdasan emosional dan berpikir kritis yang dilakukan oleh Kang, F.L. (2015) dari University Putra Malaysia dengan judul *Contribution of Emotional Intelligence towards Graduate Students' Critical Thinking Disposition*. Penelitian ini menggunakan metode survey. Variabel kecerdasan emosional menggunakan teori Goleman dan variabel berpikir kritis menggunakan teori Facione. Kecerdasan emosional dan berpikir kritis

diukur menggunakan skala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan disposisi berpikir kritis berkorelasi positif sebesar 60,9%.

- (3) Penelitian terkait efikasi diri dan berpikir kritis yang dilakukan oleh Puspyanto, A. (2015) dari Universitas Gajah Mada dengan judul *Hubungan Antara Efikasi Diri dan Berpikir Kritis Siswa*. Penelitian ini menggunakan metode korelasional. Variabel efikasi diri menggunakan teori Bandura, sedangkan variabel berpikir kritis menggunakan teori Meyer & Goodchild. Efikasi diri dan berpikir kritis diukur menggunakan skala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dengan berpikir kritis siswa sebesar 61,7%.
- (4) Penelitian terkait kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis yang dilakukan oleh Sukriadi, Kartono, & Wiyanto (2015) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul *Analisis Hasil Penilaian Diagnostik Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa dalam Pembelajaran PMRI Berdasarkan Tingkat Kecerdasan Emosional*. Penelitian ini menggunakan metode kombinasi (kuantitatif dan kualitatif). Variabel kecerdasan emosional menggunakan teori Goleman, sedangkan variabel berpikir kritis menggunakan teori Hidayat. Kecerdasan emosional diukur menggunakan wawancara, sedangkan kemampuan berpikir kritis diukur menggunakan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis siswa berbanding lurus dengan kecerdasan emosional.
- (5) Penelitian terkait efikasi diri yang dilakukan oleh Anggara, F., Yusuf, A.M., & Marjohan (2016) dari Universitas Negeri Padang dengan judul *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Modeling dalam Meningkatkan Efikasi Diri Siswa dalam Menghadapi Ujian*. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Variabel efikasi diri menggunakan teori Bandura. Efikasi diri diukur menggunakan skala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan modeling terbukti mampu meningkatkan efikasi diri santri secara signifikan dalam menghadapi ujian.
- (6) Penelitian terkait kecerdasan emosional yang dilakukan oleh Dari, D.A.W. & Budiarto, M.T. (2016) dari Universitas Negeri Surabaya dengan judul "*Profil*

Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Kelas VIII Ditinjau dari Tingkat Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Matematika. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Variabel kecerdasan emosional menggunakan teori Goleman. Kecerdasan emosional diukur menggunakan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional tinggi dan kemampuan matematika tinggi mampu menyelesaikan masalah yang diberikan dengan benar dan dapat mengumpulkan informasi yang dapat membantu menyelesaikan masalah, namun kurang teliti dalam proses pengerjaannya.

- (7) Penelitian terkait efikasi diri yang dilakukan oleh Firdaningsih (2016) dari SMA Negeri 8 Jakarta Selatan dengan judul *Efikasi Diri dan Motivasi Berprestasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah*. Penelitian ini menggunakan metode survei teknik analisis jalur. Variabel efikasi diri menggunakan teori Gibson. Efikasi diri diukur menggunakan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan efikasi diri terhadap hasil belajar sejarah sebesar 55,9%.
- (8) Penelitian terkait efikasi diri dan berpikir kritis yang dilakukan oleh Hoseinzadeh, S. & Sameri, M. (2016) dari Islamic Azad University dengan judul *Study the Relationship between Self-Efficacy, Communication Skills, Critical Thinking and Creativity of high School Students of District one of Urmia City*. Penelitian ini menggunakan metode korelasi. Variabel efikasi diri menggunakan teori Bandura, sedangkan berpikir kritis menggunakan teori Ricketts'. Efikasi diri diukur menggunakan skala, sedangkan berpikir kritis diukur menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan efikasi diri dengan berpikir kritis sebesar 15,4%.
- (9) Penelitian terkait efikasi diri yang dilakukan oleh Ifdil, Apriani, R., Yendi, F.M., & Rangka, I.B. (2016) dari Universitas Negeri Padang dengan judul *Level of students' self-efficacy based on gender*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif. Variabel efikasi diri menggunakan teori Santrock. Efikasi diri diukur menggunakan skala. Hasil penelitian

menunjukkan 42,7% efikasi diri siswa pria berada pada kategori sedang dan 47,2% siswa perempuan berada di kategori tinggi.

- (10) Penelitian terkait keterampilan berpikir kritis yang dilakukan oleh Kusumawati, R. & Budiningrat, H. (2016) dari Universitas Negeri Surabaya dengan judul *Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) Pada Materi Kalor Kelas X SMA Negeri 4 Sidoarjo*. Penelitian ini menggunakan metode pre eksperimen. Variabel keterampilan berpikir kritis menggunakan teori Ennis. Keterampilan berpikir kritis diukur menggunakan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada pembelajaran fisika dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas X di SMA Negeri 4 Sidoarjo.
- (11) Penelitian terkait kemampuan berpikir kritis yang dilakukan oleh Prayitno, L.L., Sulistyawati, I., & Wardani, I.S. (2016) dari Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dengan judul *Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD di Kecamatan Bulak*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Variabel berpikir kritis menggunakan teori Hassoubah. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terlihat keterampilan berpikir kritis pada siswa SD kelas I yang meliputi aspek: (1) mengamati dan menarik kesimpulan, (2) membandingkan dua objek yang berbeda, (3) menanya dan mengemukakan pendapat, (4) mendiskusikan dan menganalisa cerita, dan (5) menerapkan kerjasama dalam permainan.
- (12) Penelitian terkait keterampilan berpikir kritis yang dilakukan oleh Sapitri, U.E., Kurniawan, Y., & Sulistri, E. (2016) dari STKIP Singkawang dengan judul *Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas X Pada Materi Kalor*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Keterampilan berpikir kritis diukur menggunakan tes uraian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa yaitu pada indikator membuat keputusan dengan skor N-gain 0,37 dengan

kategori sedang, indikator membandingkan dengan skor N-gain 0,39 dengan kategori sedang, indikator pemecahan masalah dengan skor N-gain 0,33 dengan kategori sedang.

- (13) Penelitian terkait kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis yang dilakukan oleh Sulistianingsih, P. (2016) dari Rabbani Islamic School dengan judul *Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika*. Penelitian ini menggunakan metode survei. Variabel kecerdasan emosional menggunakan teori Zuchdi, sedangkan variabel berpikir kritis menggunakan teori Ennis. Kecerdasan emosional diukur menggunakan angket, sedangkan kemampuan berpikir kritis diukur menggunakan tes. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis matematika sebesar 15,6%.
- (14) Penelitian terkait kecerdasan emosional yang dilakukan oleh Ariarti, L.K. & Hartati, L. (2017) dari Universitas Indraprasta PGRI dengan judul *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Kreativitas dan Kecerdasan Emosional*. Penelitian ini menggunakan metode survei korelasional. Variabel kecerdasan emosional menggunakan teori Goleman. Kecerdasan emosional diukur menggunakan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika sebesar 16,7%.
- (15) Penelitian terkait efikasi diri dan kemampuan berpikir kritis yang dilakukan oleh Gazali, M. (2017) dari Sekolah Pascasarjana UHAMKA dengan judul *Pengaruh Efikasi Diri dan Kecemasan Matematika terhadap Kemampuan Berpikir Kritis*. Penelitian ini menggunakan metode survei kausal. Variabel efikasi diri menggunakan teori Bandura, sedangkan variabel berpikir kritis menggunakan teori Glasser. Efikasi diri dan kemampuan berpikir kritis diukur menggunakan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri siswa berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 30,1%.

- (16) Penelitian terkait berpikir kritis yang dilakukan oleh Kurniawati (2017) dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul *Pengembangan Instrumen Tes Berpikir Kritis IPS Kelas V Sekolah Dasar Negeri di Kota Yogyakarta*. Penelitian ini menggunakan metode RnD. Variabel berpikir kritis menggunakan teori Ennis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Instrumen tes berpikir kritis IPS kelas V dengan indikator: menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi dan menyimpulkan memiliki taraf kesalahan 0,41. Berdasarkan instrumen tes tersebut, dapat diukur kemampuan berpikir kritis IPS kelas V sebagian besar beraada pada kategori sedang atau rata-rata.
- (17) Penelitian terkait efikasi diri yang dilakukan oleh Megawati, S.P. (2017) dari Pusat Psikologi Terapan Metamorfosa Yogyakarta dengan judul *Pengaruh Pelatihan Motivasi Berprestasi terhadap Peningkatan Efikasi Diri pada Mahasiswa Kedokteran di Universitas 'Z'*. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Variabel efikasi diri menggunakan teori Bandura. Efikasi diri diukur menggunakan skala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara PMB dengan meningkatnya efikasi diri pada mahasiswa.
- (18) Penelitian terkaait kecerdasan emosional yang dilakukan oleh Mutmainah, S. & Rosyidah, U. (2017) dari Universitas Nahdlatul Ulama Lampung dengan judul *Analisis Kemampuan Berpikir Matematis Tingkat Tinggi Ditinjau dari Kecerdasan Emosional*. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek yang memiliki kategori kecerdasan emosional rendah menunjukkan kemampuan berpikir matematis tingkat tinggi yang rendah.
- (19) Penelitian terkait kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis yang dilakukan oleh Nita, M.A. (2017) dari Universitas Nusantara PGRI Kediri dengan judul *Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pokok Bahasan Barisan dan Deret Aritmatika Kelas XI Program Keahlian Jasa Boga di SMK Negeri 1 Ngasem*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Variabel kecerdasan emosional menggunakan teori Goleman. Kecerdasan emosional dikur menggunakan angket, sedangkan

kemampuan berpikir kritis diukur menggunakan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 48,4%.

- (20) Penelitian terkait kecerdasan emosional yang dilakukan oleh Nurafni, Murnianti, D., & Khairani, M. (2017) dari Universitas Syiah Kuala dengan judul *Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) dengan Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Kota Banda Aceh*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian komparatif. Variabel kecerdasan emosional menggunakan teori Goleman. Kecerdasan emosional diukur menggunakan skala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara siswa SDN dengan SDIT di kota Banda Aceh.
- (21) Penelitian terkait efikasi diri yang dilakukan oleh Saprudin, Wahjoedi, & Widiati, U. (2017) dari Universitas Negeri Malang dengan judul *Analisis Korelasi Kondisi Sosial Ekonomi Orangtua dan Efikasi Diri terhadap Prestasi Belajar IPS*. Penelitian ini menggunakan metode analisis korelasi. Variabel efikasi diri menggunakan teori Santrock. Efikasi diri diukur menggunakan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan prestasi belajar IPS sebesar 61%.
- (22) Penelitian terkait efikasi diri yang dilakukan oleh Yuliyani, R., Handayani, S.D., & Somawati (2017) dari Universitas Indraprasta PGRI dengan judul *Peran Efikasi Diri (Self Efficacy) dan Kemampuan Berpikir Positif terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika*. Penelitian ini menggunakan metode survei. Variabel efikasi diri menggunakan teori Baron dan Byrne. Efikasi diri diukur menggunakan angket. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan efikasi diri terhadap kemampuan pemecahan masalah melalui berpikir positif.
- (23) Penelitian terkait efikasi diri dan kemampuan berpikir kritis yang dilakukan oleh Agnah, A.M., Rusdi, & Herlanti, Y. (2018) dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul *Pengaruh Metode Peta Argumen*

dan Efikasi Diri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen. Variabel efikasi diri menggunakan teori Bandura, sedangkan variabel berpikir kritis menggunakan teori Ennis. Efikasi diri diukur menggunakan kuesioner, sedangkan kemampuan berpikir kritis diukur menggunakan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 38,3%.

- (24) Penelitian terkait keterampilan berpikir kritis yang dilakukan oleh Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018) dari Universitas PGRI Semarang dengan judul *Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Variabel keterampilan berpikir kritis menggunakan teori Roifa, dkk. Teknik pengambilan data menggunakan tes dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran Matematika pada kurikulum 2013 menunjukkan 86% siswa termasuk kategori kritis. Namun hasil analisis tersebut hanya didominasi pada indikator tertentu, yaitu: indikator merumuskan masalah sebesar 94% siswa sudah mampu, indikator merencanakan strategi pemecahan masalah sebesar 90% siswa sudah mampu, dan indikator mengevaluasi keputusan hanya 75% siswa yang mampu.
- (25) Penelitian terkait efikasi diri yang dilakukan oleh Basito, M.D., Arthur, R., & Daryati (2018) dengan judul *Hubungan Efikasi Diri terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMK Program Keahlian Teknik Bangunan pada Mata Pelajaran Mekanika Teknik*. Penelitian ini menggunakan metode survey. Variabel efikasi diri menggunakan teori Luthans, sedangkan variabel berpikir tingkat tinggi menggunakan teori Brookhart. Efikasi diri diukur menggunakan kuesioner, sedangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi diukur menggunakan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi sebesar 30%.

- (26) Penelitian terkait kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis yang dilakukan oleh Fikri, K., Yani, A., & Ijuddin, R. (2018) dari Untan Pontianak dengan judul *Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pontianak*. Penelitian ini menggunakan metode *ex post facto*. Variabel kecerdasan emosional menggunakan teori Goleman, sedangkan variabel kemampuan berpikir kritis menggunakan teori Lay dan Fisher. Kecerdasan emosional diukur menggunakan skala, sedangkan kemampuan berpikir kritis diukur menggunakan tes uraian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis matematis sebesar 43,5%.
- (27) Penelitian terkait kecerdasan emosional dan efikasi diri yang dilakukan oleh Gaol, M. (2018) dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul *The Relationship between Emotional Intelligence, Self Efficacy and Prosocial Behaviour on Interpersonal Conflict Management*. Penelitian ini menggunakan metode *ex post facto*. Variabel kecerdasan emosional menggunakan teori Goleman, sedangkan variabel efikasi diri menggunakan teori Santrock. Efikasi diri dan kecerdasan emosional diukur menggunakan skala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional, efikasi diri dan perilaku prososial dengan manajemen konflik interpersonal sebesar 31,3%.
- (28) Penelitian terkait keterampilan berpikir kritis yang dilakukan oleh Gustika, R., Sakti, I., & Putri, D.H. (2018) dari UNIB dengan judul *Implementasi Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning Model) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Fisika di SMAN 3 Bengkulu Tengah*. Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas. Keterampilan berpikir kritis diukur menggunakan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model *discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas, keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar fisika siswa.

- (29) Penelitian terkait efikasi diri dan kemampuan berpikir kritis yang dilakukan oleh Hari, L.V., Zanthi, L.S., & Hendriana, H. (2018) dari IKIP Siliwangi dengan judul *Pengaruh Self-efficacy terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Siswa SMP*. Penelitian ini menggunakan metode korelasional. Variabel efikasi diri (*self-efficacy*) menggunakan teori Bandura, sedangkan variabel berpikir kritis menggunakan teori Ennis. Efikasi diri diukur menggunakan skala efikasi diri, sedangkan kemampuan berpikir kritis diukur menggunakan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematik siswa dipengaruhi positif oleh *self efficacy* sebesar 56,4%.
- (30) Penelitian terkait keterampilan berpikir kritis yang dilakukan oleh Herzon, H.H., Budijanto, & Utomo, D.H. (2018) dari Universitas Negeri Malang, dengan judul *Pengaruh Problem-Based Learning (PBL) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis*. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Variabel keterampilan berpikir kritis menggunakan teori Kamin. Keterampilan berpikir kritis diukur menggunakan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL dapat membuat pembelajaran geografi efektif dan efisien sehingga keterampilan berpikir kritis peserta didik meningkat.
- (31) Penelitian terkait kemampuan berpikir kritis yang dilakukan oleh Nugraha, W.S. (2018) dari Institut Pendidikan Indonesia Garut dengan judul *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep IPA Siswa SD dengan Menggunakan Model Problem Based Learning*. Penelitian ini menggunakan metode *pre experimental design*. Variabel kemampuan berpikir kritis menggunakan teori Ennis. Kemampuan berpikir kritis diukur menggunakan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah pembelajaran dengan rata-rata peningkatan 30,70.
- (32) Penelitian terkait efikasi diri dan kemampuan berpikir kritis yang dilakukan oleh Nurazizah, S. & Nurjaman, A. (2018) dari IKIP Siliwangi dengan judul *Analisis Hubungan Self Efficacy terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Pada Materi Lingkaran*. Penelitian ini menggunakan

metode deskriptif kualitatif. Variabel *self efficacy* atau efikasi diri menggunakan teori Hendriana, sedangkan variabel berpikir kritis menggunakan teori Ennis. Efikasi diri diukur menggunakan angket, sedangkan kemampuan berpikir kritis diukur menggunakan tes uraian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

- (33) Penelitian terkait keterampilan berpikir kritis yang dilakukan oleh Rusnah & Mulya, O.T. (2018) dari Universitas Jambi dengan judul *Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pendekatan Saintifik Di Sekolah Dasar*. Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas. Variabel keterampilan berpikir kritis menggunakan teori Fisher. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan langkah pendekatan ilmiah terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.
- (34) Penelitian terkait efikasi diri yang dilakukan oleh Somawati (2018) dari Universitas Indraprasta PGRI dengan judul *Peran Efikasi Diri (Self Efficacy) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika*. Penelitian ini menggunakan metode survei. Variabel efikasi diri menggunakan teori Bandura. Efikasi diri diukur menggunakan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan efikasi diri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika sebesar 96,63%.
- (35) Penelitian terkait kecerdasan emosional yang dilakukan oleh Susilo (2018) dari SMPN 2 Gunungwungkal dengan judul *Meningkatkan Kecerdasan Emosional melalui Layanan Penguasaan Konten pada Siswa*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Variabel kecerdasan emosional menggunakan teori Goleman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan kecerdasan emosional siswa kelas IX E SMP Negeri 2 Gunungwungkal Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018 menjadi lebih baik setelah mendapatkan layanan penguasaan konten.
- (36) Penelitian terkait keterampilan berpikir kritis yang dilakukan oleh Syuhudi, M.A., Pasaribu, M., & Jarnawi, M. (2018) dari Universitas Tadulako dengan judul *“Pengaruh Strategi Pembelajaran Problem Solving Berbasis Mind*

Mapping terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI SMA Negeri 7 Palu. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Keterampilan berpikir kritis diukur menggunakan soal essay. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis antara kelas yang diberi perlakuan dengan strategipembelajaran *problem solving* berbasis *mind mapping* dengan kelas yang diberi perlakuan strategi pembelajaran *problem solving*.

- (37) Penelitian terkait kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional yang dilakukan oleh Anggraeny, T.K., Rohana & Jayanti (2019) dari Universitas PGRI Palembang dengan judul *Pengaruh Pendekatan Metaphorical Thinking terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kecerdasan Emosional Siswa SMAN 4 Kayuagung*. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Kecerdasan emosional diukur menggunakan angket, sedangkan kemampuan berpikir kritis diukur menggunakan tes. Hasil penelitian menunjukkan (1) terdapat pengaruh pendekatan *metaphorical thinking* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA Negeri 4 Kayuagung; (2) terdapat pengaruh pendekatan *metaphorical thinking* terhadap kecerdasan emosional siswa SMA Negeri 4 Kayuagung.
- (38) Penelitian terkait kecerdasan emosional yang dilakukan oleh Awang, I.S., Merpirah, M., & Mulyadi, Y.B (2019) dari STKIP Persada Khatulistiwa Sintang dengan judul *Kecerdasan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Variabel kecerdasan emosional menggunakan teori Goleman. Kecerdasan emosional diukur menggunakan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik emosional siswa bervariasi. Kemampuan siswa untuk mengenali dan mengelola emosi masih kurang, sedangkan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan kemampuan untuk mengembangkan hubungan dengan orang lain sudah baik. Selain itu, terdapat kecendrungan karakteristik kecerdasan emosional yang baik akan berkontribusi pada prestasi belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 63,64% peserta didik berkarakteristik kecerdasan emosional cukup

baik juga ditunjang dengan hasil belajar dengan persentase 54,55% peserta didik yang hasil belajarnya tuntas.

- (39) Penelitian terkait keterampilan berpikir kritis yang dilakukan oleh Indriyani, D., Mawardi, & Wardani, K.W. (2019) dari Universitas Kristen Satya Wacana dengan judul *Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Inkuiri Berbantuan Media Konkret Pada Siswa Kelas 5 SD Negeri Mangunsari 05 Tahun Pelajaran 2018/2019*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Keterampilan berpikir kritis diukur menggunakan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model inkuiri dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SD Negeri Mangunsari 05 Salatiga.
- (40) Penelitian terkait kecerdasan emosional dan keterampilan berpikir kritis yang dilakukan oleh Kaur, M.K. (2019) dari University of Allahabad dengan judul *Influence of Home Environment and Emotional Intelligence on Critical Thinking of Adolescents: A Reflective avenue of study*. Penelitian ini menggunakan metode korelasional. Variabel kecerdasan emosional menggunakan teori Salovey dan Meyer, sedangkan variabel keterampilan berpikir kritis menggunakan teori Elder dan Paul. Kecerdasan emosional diukur menggunakan angket, sedangkan keterampilan berpikir kritis diukur menggunakan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar komponen kecerdasan emosional berkorelasi tinggi dengan berpikir kritis.
- (41) Penelitian terkait efikasi diri dan kemampuan berpikir kritis yang dilakukan oleh Misbahudin, A.R. (2019) dari Universitas IKIP Siliwangi dengan judul *Hubungan Self-efficacy terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMK pada Materi Barisan dan Deret Matematika*. Penelitian ini menggunakan metode korelasional. Variabel *self-efficacy* (efikasi diri) menggunakan teori Hendriana. Variabel kemampuan berpikir kritis menggunakan teori Ennis. Efikasi diukur menggunakan angket, sedangkan kemampuan berpikir kritis diukur menggunakan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* siswa dengan kemampuan berpikir kritis matematis siswa dan pengaruh *self-*

- efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMK kelas XI negatif yaitu sebesar 19,89% sedangkan sisanya 80,11% dipengaruhi oleh faktor lain.
- (42) Penelitian terkait kecerdasan emosional yang dilakukan oleh Sholina, A. & Mukti, F.D. (2019) dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SD Takhasus Al-Quran Kalibeber Wonosobo*. Penelitian ini menggunakan metode kombinasi. Variabel kecerdasan emosional menggunakan teori Goleman. Kecerdasan emosional diukur menggunakan skala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa kelas VI B SD Takhasus Al-Quran Kalibeber Wonosobo sangat tinggi yaitu sebesar 63,33%.
- (43) Penelitian terkait kecerdasan emosional yang dilakukan oleh Wijaya, S. (2019) dari STKIP Pelita Pratama dengan judul *Hubungan Kecerdasan Emosional dan Motivasi Berprestasi Siswa dengan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Kecerdasan emosional menggunakan teori Ahmad Purba. Kecerdasan emosional diukur menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif kecerdasan emosional dan motivasi berprestasi siswa terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebesar 88%.

Beberapa penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dan perbedaan terletak pada variabel, metode, teknik pengambilan data, subjek, dan hasil penelitian. Perbedaan hasil penelitian terletak pada besar kecilnya pengaruh atau hubungan variabel X dan variabel Y.

2.3 Kerangka Berpikir

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pelaksanaan pendidikan secara formal di Indonesia terdiri dari beberapa jenjang, salah satunya adalah Sekolah Dasar (SD). Sekolah Dasar merupakan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dasar selama 6 tahun.

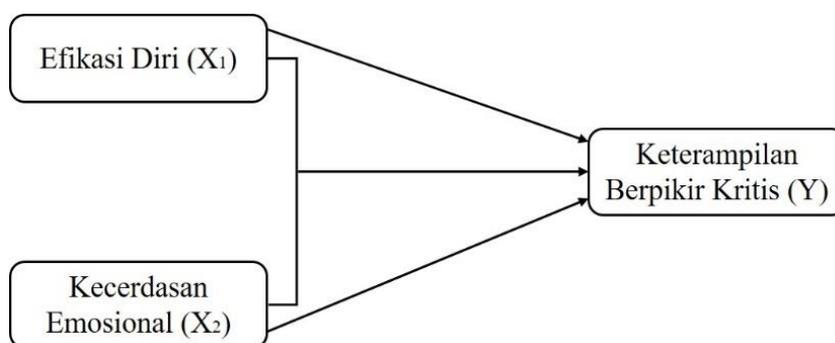
Salah satu muatan pelajaran di SD adalah muatan pelajaran IPS yang bertujuan untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang harus dicapai dalam pembelajaran IPS. Siswa akan terampil dalam berpikir kritis ketika siswa telah terbiasa dilatih untuk berpikir kritis. Tinggi rendahnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Efikasi diri merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa. Efikasi diri merupakan keyakinan pada kemampuan diri dalam melaksanakan tugas atau mengatasi situasi untuk mencapai tujuan tertentu. Efikasi diri menentukan keyakinan siswa dalam merasa, berpikir, memotivasi diri, dan bertindak untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Efikasi diri memengaruhi pemikiran dan sikap yang berkontribusi pada akademik siswa. Semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki maka semakin tinggi pula keyakinan siswa untuk memenuhi tuntutan dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung lebih kritis dalam menemukan banyak ide dan lebih berani dalam mengambil keputusan untuk menyelesaikan permasalahan. Berbeda dengan siswa yang memiliki efikasi diri rendah, siswa tidak terpacu untuk mengeksplor atau berpikir kritis mencari alternatif penyelesaian, siswa mudah menyerah ketika menyelesaikan masalah karena daya juang dalam menghadapi masalah sangat lemah sehingga hasil yang dicapai tidak optimal, dan pada akhirnya tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Faktor lain yang memengaruhi keterampilan berpikir kritis adalah kecakapan siswa dalam mengelola emosi atau yang biasa disebut kecerdasan emosional. Apabila kecerdasan emosional siswa baik, maka keterampilan berpikir kritisnya semakin tinggi. Untuk terampil dalam berpikir kritis memerlukan latihan, praktik, dan kesabaran dalam diri siswa, sehingga diperlukan kemampuan dalam mengelola emosi agar tetap sabar dalam menjalani latihan dan praktik untuk menumbuhkan dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Siswa senantiasa menghadapi kesulitan pada saat mengerjakan tugas IPS yang diberikan guru, jika siswa memiliki efikasi diri dan kecerdasan emosional yang baik maka siswa akan tetap berusaha untuk mencari cara bagaimana

menyelesaikan tugas tersebut. Siswa tidak akan menyerah begitu saja ketika menghadapi tugas yang sulit dikarenakan efikasi diri yang tinggi dimana siswa yakin pada kemampuannya untuk menyelesaikan tugas. Keyakinan tersebut tentu didasari oleh pengelolaan emosi yang baik sehingga siswa dapat berpikir dengan kritis untuk mencari berbagai alternatif penyelesaian tugas. Dengan demikian, terdapat keterkaitan antara efikasi diri dan kecerdasan emosional dengan keterampilan berpikir kritis siswa. Keterkaitan antara efikasi diri (X_1) dan kecerdasan emosional (X_2) terhadap keterampilan berpikir kritis IPS (Y) dapat digambarkan dalam kerangka berpikir berikut.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dikemukakan, hipotesis penelitiannya yaitu sebagai berikut:

H_{01} : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan efikasi diri terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal ($\rho = 0$).

H_{a1} : Terdapat pengaruh yang signifikan efikasi diri terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal ($\rho \neq 0$).

- H₀₂: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal ($\rho = 0$).
- H_{a2}: Terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal ($\rho \neq 0$).
- H₀₃: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan efikasi diri dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal ($\rho = 0$).
- H_{a3}: Terdapat pengaruh yang signifikan efikasi diri dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal ($\rho \neq 0$).

BAB V

PENUTUP

Bagian penutup menguraikan simpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Pengaruh Efikasi Diri dan Kecerdasan Emosional terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal”.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian, dapat diambil simpulan sebagai berikut.

5.1.1 Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan efikasi diri terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal. Hal ini dibuktikan melalui pengujian hipotesis menggunakan regresi sederhana dengan perolehan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,668 > 1,974$) artinya H_{01} ditolak. Hubungan efikasi diri dengan keterampilan berpikir kritis siswa merupakan hubungan yang positif dan tergolong rendah, dengan koefisien korelasi sebesar 0,333. Kontribusi pengaruh variabel efikasi diri terhadap keterampilan berpikir kritis siswa sebesar 11,1%.

5.1.2 Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal. Hal ini dibuktikan melalui pengujian hipotesis menggunakan regresi sederhana dengan perolehan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,918 > 1,974$) artinya H_{02} ditolak. Hubungan kecerdasan emosional dengan keterampilan berpikir kritis siswa merupakan hubungan yang positif dan tergolong rendah, dengan koefisien korelasi sebesar 0,348. Kontribusi

pengaruh variabel kecerdasan emosional terhadap keterampilan berpikir kritis sebesar 12,1%.

5.1.3 Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan efikasi diri dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap keterampilan berpikir kritis siswa Kelas V SD Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal. Hal ini dibuktikan melalui pengujian hipotesis menggunakan regresi ganda dengan perolehan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($12,118 > 3,048$) artinya H_0 ditolak. Hubungan efikasi diri dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan keterampilan berpikir kritis siswa merupakan hubungan yang positif dan tergolong rendah, dengan koefisien korelasi sebesar 0,350. Kontribusi pengaruh variabel efikasi diri dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap keterampilan berpikir kritis siswa sebesar 12,2%, sisanya yaitu sebesar 87,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dan kecerdasan emosional berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang penulis berikan kepada pihak yang terkait, yakni guru, sekolah, dan peneliti selanjutnya.

5.2.1 Bagi Guru

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada guru untuk meningkatkan efikasi diri dan kecerdasan emosional melalui kegiatan pembelajaran, karena terbukti kedua variabel tersebut berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Peningkatan efikasi diri siswa dapat dilakukan melalui penguatan secara verbal berupa motivasi atau nasihat yang diberikan guru kepada siswa, agar siswa memiliki keyakinan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Guru juga dapat menceritakan pengalaman keberhasilan yang pernah dicapainya atau pengalaman keberhasilan orang lain dalam menyelesaikan tugas

atau mencapai prestasi, agar siswa memiliki keyakinan diri untuk dapat melakukan hal yang sama dengan cerita pengalaman tersebut, cerita pengalaman dapat dilakukan melalui kegiatan membaca, bercerita, atau menonton video.

Peningkatan kecerdasan emosional siswa dapat dilakukan melalui pembelajaran yang melibatkan penguatan pendidikan karakter agar karakter siswa khususnya tentang perasaan, agar dapat terkontrol dengan baik. Guru dapat mengajarkan siswa untuk mengenali perasaannya dan membiarkannya mengungkapkan perasaan secara sehat, melatih siswa mengekspresikan perasaan dengan baik, dan melatih siswa berempati. Selain itu, guru juga dapat membiasakan siswa literasi membaca buku yang berkaitan dengan pendidikan karakter, pengenalan dan pengelolaan emosi, serta buku lain yang mendukung.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa juga dapat dilakukan guru dengan melaksanakan pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, agar siswa terbiasa dengan berpikir tingkat tinggi, karena salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah keterampilan berpikir kritis. Contoh model pembelajaran berbasis HOTS diantaranya inkuiri dan *project based learning*. Guru juga perlu melakukan penilaian yang melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan menyusun beberapa soal HOTS pada evaluasi atau pengayaan untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa.

5.2.2 Bagi Sekolah

Pihak sekolah disarankan memfasilitasi guru dan siswa dengan berbagai sumber bacaan yang mendukung, seperti buku soal-soal HOTS, buku tentang kepribadian, buku tentang karakter, buku tentang strategi mengenali dan mengelola emosi, buku tentang kesuksesan, dan fasilitas lain yang mendukung. Sekolah juga dapat mengadakan program penguatan kompetensi guru terutama mengenai pembelajaran dan penilaian berbasis HOTS, serta membuat kebijakan terhadap guru untuk mengadakan penelitian tindakan kelas agar dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada faktor lain yang dapat memengaruhi keterampilan berpikir kritis. Peneliti selanjutnya disarankan untuk

meneliti faktor-faktor yang dapat memengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa selain efikasi diri dan kecerdasan emosional. Dengan demikian, dapat diketahui kontribusi faktor apa saja yang berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis. Apabila peneliti selanjutnya tetap akan meneliti variabel kecerdasan emosional maka disarankan meneliti pengelolaan emosi khususnya pada siswa SD, karena pada indikator mengelola emosi siswa tergolong rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnah, S.M., Rusdi, & Heranti, Y. (2018). Pengaruh Metode Peta Argumen dan Efikasi Diri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Edusains*, 10(2):217-225. (diunduh pada 5 Desember 2019 dari <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/edusains/article/view/7596>).
- Alwisol. 2016. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Anggara, F., Yusuf, A.M., & Marjohan. (2016). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Modeling dalam Meningkatkan Efikasi Diri Siswa dalam Menghadapi Ujian. *Konselor*, 5(1):42-50. (diunduh pada 15 Maret 2020 dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/view/6485>).
- Anggraeny, T.K., Rohana & Jayanti. (2019). Pengaruh Pendekatan Metaphorical Thinking terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kecerdasan Emosional Siswa SMAN 4 Kayuagung. *Jurnal Pendidikan Matematika RAFA*, 5(1):57-69. (diunduh pada 15 Maret 2020 dari <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jpmrafa/article/view/3001>).
- Ariarti, L.K. & Hartati, L. (2017). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Kreativitas dan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Analisa*, 3(2):106-114. (diunduh pada 13 Maret 2020 dari <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/analisa/article/view/2011>).
- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2017. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aunurrahman. 2016. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Awang, I.S., Merpirah, M., & Mulyadi, Y.B. (2019). Kecerdasan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, 6(1):41-50. (diunduh pada 13 Maret 2020 dari <http://journals.ums.ac.id/index.php/ppd/article/view/7946>).
- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, M. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1):61-70. (diunduh pada 10 Mei

2019 dari
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP/article/view/13529>).

- Baharuddin, dkk. 2018. *Metodologi Penelitian*. Makasar: Gunadarma Ilmu.
- Basito, M.D., Arthur, R., & Daryati. (2018). Hubungan Efikasi Diri terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMK Program Keahlian Teknik Bangunan pada Mata Pelajaran Mekanika Teknik. *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil*, 7(1):1-13. (diunduh pada 4 Mei 2019 dari <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpensil/article/view/7240>).
- Callifornia Common Core State Standars. 2013. *English Language Arts & Literacy in History/Social Studies, Science, and Technical Subjects*. <https://www.cde.ca.gov/be/st/ss/documents/finalelaccsstandards.pdf> (diunduh 05 Januari 2020).
- Dari, D.A.W. & Budiarto, M.T. (2016). Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Kelas VIII Ditinjau dari Tingkat Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(5):14-20. (diunduh pada 13 Maret 2020 dari <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/mathedunesa/article/view/16657/15129>).
- Daryanto & Karim, S. 2017. *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Efendi, A. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21 (Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ)*. Bandung: Alfabeta.
- Fadhli, M. (2017). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(02):215-240. (diunduh pada 4 Desember 2019 dari <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JSMPI/article/view/295/pdf>).
- Fahrurrozi. (2015). Pengaruh Pembelajaran Open Ended Berbasis Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kecerdasan Emosional Mahasiswa. *Jurnal Beta*, 8(1):14-27. (diunduh pada 4 Mei 2019 dari <https://jurnalbeta.ac.id/index.php/betaJTM/article/view/21>).
- Ferdinand, A. 2014. *Metode Penelitian Manajemen (Pedoman Penelitian Untuk Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi Ilmu Manajemen)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Fikri, K., Yani, A., & Ijuddin, R. (2018). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Berpikir Matematis Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pontianak.

- Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(4):1-7. (diunduh pada 4 Mei 2019 dari <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/25340>).
- Firdaningsih. (2016). Efikasi Diri dan Motivasi Berprestasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah. *Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. 1(1):47-60. (diunduh pada 15 Maret 2020 dari <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jppp/article/view/1247/469>).
- Gaol, M. (2018). The Relationship between Emotional Intelligence, Self Efficacy and Prosocial Behaviour on Interpersonal Conflict Management. *The International Journal of Counseling and Education*, 3(4):121-125. (diunduh pada 13 Maret 2020 dari <https://journal.konselor.or.id/index.php/counsedu/article/view/168>).
- Gazali, M. (2017). Pengaruh Efikasi Diri dan Kecemasan Matematika terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, 2(2):274-289. (diunduh pada 11 April 2019 dari <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jppp/article/view/1281>).
- Ghufron, M.N. & Risnawita, R. 2017. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Goleman, D. 2015. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, M.A. 2015. *Statistik Penelitian (Bidang Pendidikan, Psikologi dan Sosial)*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Gustika, R., Sakti, I., & Putri, D.H. (2018). Implementasi Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning Model) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Fisika di SMAN 3 Bengkulu Tengah. *Jurnal Kumparan Fisika*, 1(1):1-6. (diunduh pada 15 Maret 2020 dari https://ejournal.unib.ac.id/index.php/kumparan_fisika/article/view/5826).
- Harahap, A.P.K. 2019. *Faktor-faktor Pendukung Berpikir Kritis dalam Keperawatan*. <https://osf.io/jywdh/download/?format=pdf> (diunduh pada 15 November 2019).
- Hari, L.V., Zanthi, L.S., & Hendriana, H. (2018). Pengaruh Self-Efficacy terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Siswa SMP. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(3):435-443. (diunduh pada 3 Mei 2019 dari <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/jpmi/article/view/914/136>).

- Hendriana, H., Rohaeti, E.E., & Sumarmo, U. 2018. *Hard Skills dan Soft Skills Matematika Siswa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Herzon, H.H., Budijanto, & Utomo, D.H. (2018). Pengaruh Problem-Based Learning (PBL) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan*, 3(1):42-46. (diunduh pada 13 Maret 2020 dari <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/10446>).
- Hoseinzadeh, S. & Sameri, M. (2016). Study the Relationship between Self Efficacy, Communication Skills, Critical Thinking and Creativity of high School Students of District one of Urmia City. *International Journal of Humanities and Cultural Studies*, 970-975. (diunduh pada 17 Desember 2019 dari <https://www.ijhcs.com/index.php/ijhcs/article/view/2489>).
- Ifdil, Apriani, R., Yendi, F.M., & Rangka, I.B. (2016). Level of students` self-efficacy based on gender. *The International Journal of Counseling and Education*, 1(1):29-33. (diunduh pada <https://journal.konselor.or.id/index.php/counsedu/article/view/41>).
- Indriyani, D., Mawardi, & Wardani, K.W. (2019). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Inkuiri Berbantuan Media Konkret Pada Siswa Kelas 5 SD Negeri Mangunsari 05 Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Basicedu*, 3(1):27-32. (diunduh pada 14 Maret 2020 dari <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/74>).
- Kang, F.L. (2015). Contribution of Emotional Intelligence towards Graduate Students` Critical Thinking Disposition. *International Journal of Education & Literacy Studies*, 3(4):6-17. (diunduh pada 19 Juni 2019 dari <https://www.journals.aiac.org.au/index.php/IJELS/article/view/1908>).
- Kaur, M.K. (2019). Influence of Home Environment and Emotional Intelligence on Critical Thinking of Adolescents: A Reflective avenue of study. *International Journal for Innovative Research in Multidisciplinary Field*, 5(2):49-54. (diunduh pada 20 Januari 2020 dari <https://www.ijirmf.com/wp-content/uploads/IJIRMF201902008.pdf>).
- Kurniawati. 2017. "Pengembangan Instrumen Tes Berpikir Kritis IPS Kelas V Sekolah Dasar Negeri di Kota Yogyakarta". *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY.
- Kusumawati, R. & Budiningrat, H. (2016). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) Pada Materi Kalor Kelas X SMA Negeri 4 Sidoarjo. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika*, 5(3):212-215. (diunduh pada 15 Maret

2020 dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/inovasi-pendidikan-fisika/article/view/21711>).

- Megawati, S.P. (2017). Pengaruh Pelatihan Motivasi Berprestasi terhadap Peningkatan Efikasi Diri pada Mahasiswa Kedokteran di Universitas 'Z'. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 9(1):128-140. (diunduh pada 15 Maret 2020 dari <https://journal.uii.ac.id/intervensipsikologi/article/view/10603>).
- Misbahudin, A.R. (2019). Hubungan Self-efficacy terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMK pada Materi Barisan dan Deret Aritmatika. *Journal on Education*, 01(02):445-450. (diunduh pada 17 Desember 2019 dari <http://jonedu.org/index.php/joe/article/view/86>).
- Mutmainah, S. & Rosyidah, U. (2017). Analisis Kemampuan Berpikir Matematis Tingkat Tinggi Ditinjau dari Kecerdasan Emosional. *Jurnal Teori dan Aplikasi Matematika*, 1(1):70-74. (diunduh pada 13 Maret 2020 dari <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jtam/article/view/385>).
- Nita, M.A., Samijo., & Yohanie, D.D. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pokok Bahasan Barisan dan Deret Aritmatika Kelas XI Program Keahlian Jasa Boga di SMK Negeri 1 Ngasem. *Jurnal Simki Techsain*, 01(09):1-8. (diunduh pada 5 Desember 2019 dari http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2017/55b15a769aba2a14509b2e9134ac0c34.pdf).
- Nugraha, W.S. (2018). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep IPA Siswa SD dengan Menggunakan Model Problem Based Learning. *Eduhumaniora*, 10(2):115-127. (diunduh pada 14 Maret 2020 dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/11907>).
- Nugroho, A. 2019. *HOTS (Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi: Konsep, Pembelajaran, Penilaian, dan Soal-soal)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nurafni, Murnianti, D., & Khairani, M. (2017). Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) dengan Siswa Sekolah Dasar Terpadu (SDIT) di Kota Banda Aceh. *International Journal of Child and Gender Studies*, 3(1):33-42. (diunduh pada 11 Desember 2019 dari <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/1946/1450>).
- Nurazizah, S. & Nurjaman, A. (2018). Analisis Hubungan Self Efficacy terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Pada Materi Lingkaran. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(3):361-370. (diunduh pada 13

Maret 2020 dari
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/jpmi/article/view/579>).

Nurhayati. 2014. "Analisis Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran IPS untuk Mengembangkan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar". *Tesis*. Bandung: Program Pascasarjana UPI.

Partnership for 21st Century Skills. 2009. *Framework for 21st Century Learning*. <http://slacca.pbworks.com/f/Framework+for+21st+Century+Learning+Overview.pdf> (diunduh 05 Januari 2020)

Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 tentang Kebijakan Pemenuhan Hak Pendidikan Anak.
<https://jdih.kemenpppa.go.id/peraturan/Permenpppa112011.pdf>.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2010 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
<https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud%20Nomor%2037%20Tahun%202010.pdf>.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
https://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/2009/06/Permendikbud_Tahun2016_Nomor021.pdf.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
<http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/PP17-2010Lengkap.pdf>.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan.
<https://www.kopertis7.go.id/uploadperaturan/5.%20PP%20No%2013%20Tahun%202015%20Standar%20Nasional%20Pendidikan.pdf>.

Prameswari, S.W., Suharno., & Sarwanto. (2018). Inculcate Critical Thinking Skills in Primary Schools. *Social Humanities and Education Studies (SHES) Conference Series*, 1(1):742-750. (diunduh pada 26 November 2019 dari <https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/download/23648/18054>).

Prayitno, L.L., Sulistyawati, I., & Wardani, I.S. (2016). Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD di Kecamatan Bulak. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*,

9(2):67-74. (diunduh pada 4 Desember 2019 dari <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pgsd/issue/view/21/JPDN%20Vol%201%20No%202>).

Priyatno, D. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Jakarta: PT Buku Seru.

Priyatno, D. 2013. *Analisi Korelasi, Regresi, dan Multivariate dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.

Priyatno, D. 2016. *Belajar Alat Analisis Data dan Cara Pengolahannya dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://kbbi.web.id/>.

Puspyanto, A. 2015. “Hubungan antara Efikasi Diri dan Berpikir Kritis pada Siswa”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Riduwan. 2015. *Belajar Mudah Penelitian (Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Muda)*. Bandung: Alfabeta.

Rifa'i, A. & Anni, C.T. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.

Rusnah & Mulya, O.T. (2018). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pendekatan Saintifik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2):239-256. (diunduh pada 13 Maret 2020 dari <https://online-journal.unja.ac.id/gentala/article/view/6760>).

Rusyana, A. 2014. *Keterampilan Berpikir: Pedoman Praktis para Peneliti Keterampilan Berpikir*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Sagala, S. 2014. *Konsep dan Makna Pembelajaran (Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar)*. Bandung: Alfabeta.

Salahudin, A. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Sani, R.A. 2019a. *Cara Membuat Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Tangerang: Tira Smart.

Sani, R.A. 2019b. *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Tangerang: Tira Smart.

- Sapitri, U.E., Kurniawan, Y., & Sulistri, E. (2016). Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas X Pada Materi Kalor. *Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika*, 1(2):64-66. (diunduh pada 15 Maret 2020 dari <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JIPF/article/view/66>).
- Sapriya. 2017. *Pendidikan IPS (Konsep dan Pembelajaran)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saprudin, Wahjoedi, & Widiati, U. (2017). Analisis Korelasi Kondisi Sosial Ekonomi Orangtua dan Efikasi Diri terhadap Prestasi Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan*, 2(10):1388-1392. (diunduh pada 13 Maret 2020 dari <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/10090>).
- Sardjiyo. 2014. *Pendidikan IPS di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Setiawati, W., dkk. 2018. *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills (Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi)*. Jakarta: Dikjen GTK Kementrian dan Kebudayaan.
- Setiawati, W., dkk. 2019. *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. Jakarta: Dikjen GTK Kementrian dan Kebudayaan.
- Sholina, A. & Mukti, F.D. (2019). Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SD Takhassus Al-Quran Kalibeber Wonosobo. *Jurnal Abdau*, 2(1):101-114. (diunduh pada 4 Desember 2019 dari <http://jurnal.stpibim.ac.id/index.php/ABDAU/article/view/27>).
- Siregar, E. & Nara, H. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Siswono, T.Y.E. 2018. *Pembelajaran Matematika (Berbasis Pengajuan dan Pemecahan Masalah)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Solagracia, M.F.E. 2019. *Benarkah Tingkat Pendidikan RI Masih Rendah? Ini Faktanya*. <https://news.okezone.com/read/2019/12/08/65/2139374/benarkah-tingkat-pendidikan-di-ri-masih-rendah-ini-faktanya> (diakses pada 13 Desember 2019).
- Somawati. (2018). Peran Efikasi Diri (Self Efficacy) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*,

6(1):39-45. (diunduh pada 11 Maret 2020 dari <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/view/188>).

Sudjana, N. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sukriadi, Kartono, & Wiyanto. (2015). Analisis Hasil Penilaian Diagnostik Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa dalam Pembelajaran PMRI Berdasarkan Tingkat Kecerdasan Emosional. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 4(2):139-45. (diunduh pada 4 Mei 2019 dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujmer/article/view/9841>).

Sulistianingsih, P. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. *Jurnal Kajian Pendidikan Matematika*, 02(01):129-139. (diunduh pada 13 Juni 2019 dari <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/jkpm/article/view/1899>).

Surya, H. 2011. *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*. Jakarta: PT Gramedia.

Susanto, A. 2019. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Susilo. (2018). Meningkatkan Kecerdasan Emosional melalui Layanan Penguasaan Konten pada Siswa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 1(1):24-34. (diunduh pada 15 Maret 2020 dari <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/JKP/article/view/2485>).

Syuhudi, M.A., Pasaribu, M., & Jarnawi, M. (2018). Pengaruh Strategi Pembelajaran Problem Solving Berbasis Mind mapping Terhadap Keterampilan Berpikir. *Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako*, 6(2):23-26. (diunduh pada 15 Maret 2020 dari https://www.researchgate.net/publication/334236106_Pengaruh_Strategi_Pembelajaran_Problem_Solving_Berbasis_Mind_mapping_Terdapat_Keterampilan_Berpikir_Kritis_Siswa_Kelas_XI_SMA_Negeri_7_Palu).

Taufiq, dkk. 2014. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Thoifah, I. 2015. *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani.

- Trianto. 2014. *Model Pembelajaran Terpadu (Konsep, Strategi, dan Implementasinya dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf
- UNESCO. 2014. *Learning to Live Together*. Thailand: Themma Group.
- Widoyoko, E.P. 2017. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijaya, S. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Motivasi Berprestasi Siswa dengan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). *Pedagonal*, 3(2):33-42. (diunduh pada 17 Maret 2020 dari <https://journal.unpak.ac.id/index.php/pedagonal/article/view/1305>).
- Wiyani, N.A. 2014. *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orangtua & Pendidik PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yani, A. 2019. *Cara Mudah Menulis Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Yuliyani, R., Handayani, S.D., & Somawati. (2017). Peran Efikasi Diri (Self Efficacy) dan Kemampuan Berpikir Positif terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(2):130-143. (diunduh pada 11 Juni 2019 dari <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/2228>).